

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENGAJAR MATERI PELAJARAN UMUM  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA 1  
PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

**JUMIATI**  
16016016

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1441 H/2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar  
Materi Pelajaran Umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka  
Raya.

Ditulis Oleh : Jumiati

NIM : 16016016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, Oktober 2019

Direktur Pascasarjana,

  
*Normuslim*  
Dr. H. Normuslim, M. Ag.  
NIP. 196504291991031002

---

## PERSETUJUAN

Judul : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya.  
Nama : Jumiati  
NIM : 16016016  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarja IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Oktober 2019

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I



**Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
NIP. 19730601 199903 2 005

Dosen Pembimbing II



**Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag**  
NIP. 19740423 200112 1 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



**Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
NIP. 19730601 199903 2 005

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGAJAR MATERI PELAJARAN UMUM DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA 1 PALANGKA RAYA** oleh Jumiati NIM 16016016 telah diujikan oleh Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Rabiul Awal 1441 H/ 31 Oktober 2019 M

Palangka Raya, 31 Oktober 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Normuslim, M. Ag  
Ketua Sidang



2. Dr. H. Sardimi, M. Ag  
Anggota



3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag  
Anggota



4. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag  
Sekretaris/Anggota



Direktur,  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim, M. Ag.  
NIP. 196504291991031002

## ABSTRAK

**Jumiati, NIM, 16016016**, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya*, di bawah bimbingan I: Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag dan II Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag., pada Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2019.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan profesional, salah satu cara melihat keprofesionalannya adalah dengan melihat kemampuan guru menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) mengapa guru PAI ditugaskan sebagai wali kelas; 2) bagaimana guru PAI menguasai dan mengembangkan materi pelajaran umum; 3) bagaimana guru PAI menguasai SDKD mata pelajaran; 4) bagaimana guru PAI mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan refleksi; dan 5) bagaimana guru PAI memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mengembangkan diri.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dan dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik penggalan data dilakukan dengan observasi terhadap guru PAI yang melakukan pembelajaran umum; wawancara kepada guru PAI yang menjadi wali kelas, kepala madrasah, Wakamad urusan kurikulum dan siswa; dilengkapi melalui dokumentasi sekolah dan guru PAI.

Hasil temuan bahwa: 1) guru PAI diangkat sebagai wali kelas yang mengajar pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 karena keterbatasan pendidik berlatar belakang pendidikan umum, tetapi dipilih guru yang memiliki kompetensi; 2) guru PAI menguasai dan mengembangkan materi dengan menetapkan materi pokok sesuai KD pada RPP dan menguasainya dari berbagai referensi; 3) guru PAI menguasai SK dan KD melalui analisis materi pelajaran; mengembangkan SKKD dalam penjabaran indikator; 4) guru PAI melakukan reflektif secara rutin bersama dengan siswa dan *sharring* teman sebaya serta mengikuti peatihan dan meningkatkan kemampuan personal; serta pernah melakukan refleksi dengan kepala madrasah; 5) guru PAI memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi melalui telepon, WA, SMS dan lain-lain serta sebagai pengembangan profesi seperti sebagai media dan sebagai sumber belajar. Merekomendasikan kepada guru PAI yang mengajar umum untuk selalu meningkatkan keprofesionalan guru melalui KKG dan *sharring* teman sejawat; dan memberdayakan kemajuan TIK sebagai media dan sumber belajar.

Kata Kunci: *Profesional Guru PAI, Pelajaran Umum*

## ABSTRACT

**Jumiati**, NIM, 16016016, Professional Competence of Islamic Religious Education Teachers in Teaching General Subjects in Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya, Advisor I: Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag and Advisor II Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag., Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2019.

One of the abilities that must be possessed by the teacher was professional ability, seen the professionalism of teacher's ability to master and develop learning material. This research aims to describe: 1) why PAI teachers are assigned as homeroom teachers; 2) how PAI teachers control and develop general subject; 3) how PAI teachers control SDKD subjects; 4) how PAI teachers develop professionalism on an ongoing basis and take action on reflection; and 5) how PAI teachers use ICTs for communication and self-improvement.

This research was a type of qualitative research, and discussion used descriptive analytic methods. Data mining techniques are carried out by observation of PAI teachers who conducted general learning; interviews with PAI teachers who are homeroom teachers, madrasah headmaster, Wakamad curriculum and student affairs; completed through school documentation and PAI teachers.

The results are that: 1) PAI teachers are appointed as homeroom teachers who teach general subjects in MIS Miftahul Huda 1 because of the limitations of educators with a general education background, but teachers who have competency are chosen; 2) PAI teacher control and develops material by determining basic material accordance with KD to RPP and controlling it from various references; 3) PAI teachers control SK and KD through the analysis of subject; developing SKKD in elaborating indicators; 4) PAI teachers done reflective routinely with students and peer sharing and follow training and improve personal abilities; and have done reflections with the headmaster of the madrasah; 5) PAI teachers utilize ICT as a medium of communication via telephone, WA, SMS and others as well as professional development such as media and as a source of learning. Recommend to PAI teachers who teach to always improve the professionalism of teachers through KKG and *sharing* peers; and empowering ICT progress as a media and learning resource.

Keywords: *PAI Teacher Professionals, General Lessons*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2019  
Yang Membuat Pernyataan,

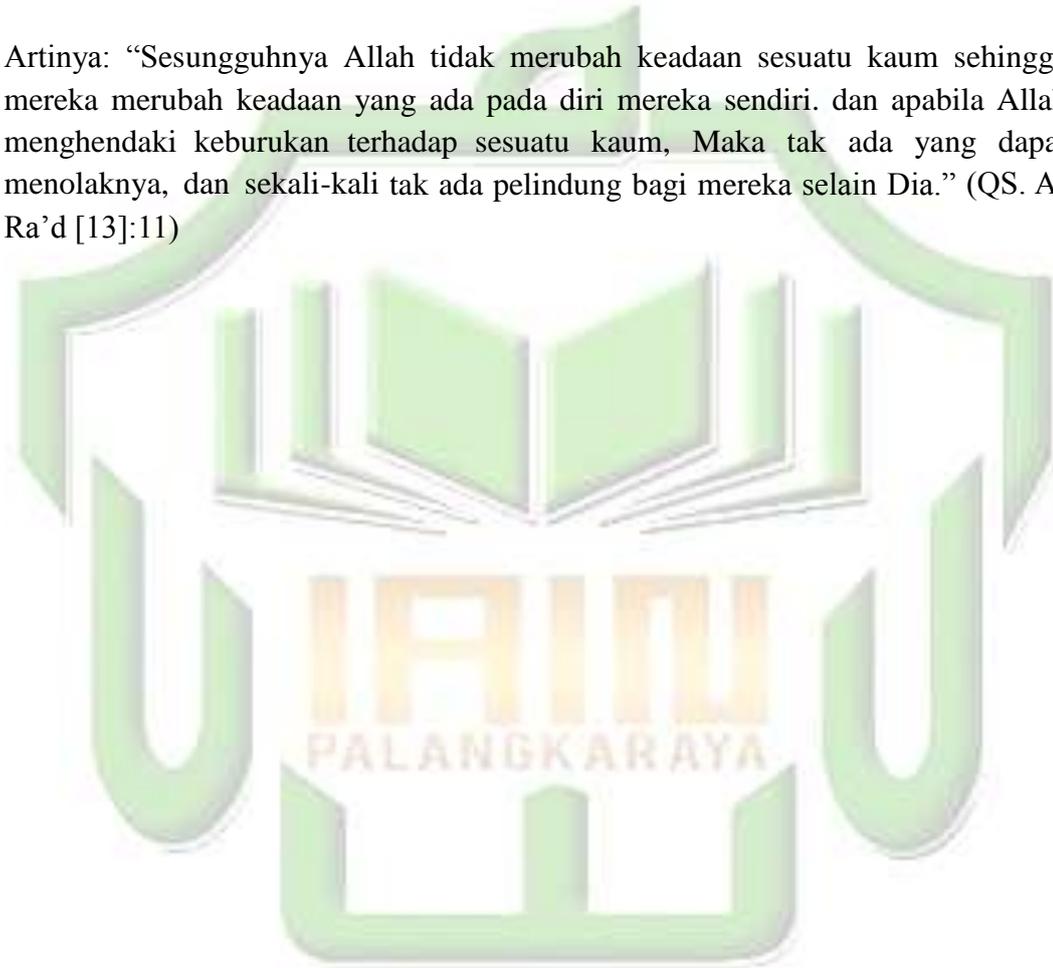


**JUMIATI**  
NIM. 16016016

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar Ra’d [13]:11)



## PERSEMBAHAN

Teriring dzikir dan do'a penuh harap Kepada-Mu Ya Allah SWT. Sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku.....

Atas nama cinta setulus hati karya ini ku persembahkan kepada:

Suami tercinta, Ayah dan Ibunda tercinta, Anak-anakku dan segenap keluarga besarku yang selalu sabar membimbing dan memberikan jutaan kasih sayangnya selalu mendo'akan dengan penuh ikhlas dan memberi motivasi padaku untuk berusaha selalu memberikan yang terbaik.

Para Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmu tiada henti semoga untaian Do'a tiada jenuh teralir hingga yaumul akhir

Dan segenap sahabat-sahabatku yang tak bisa disebutkan satu persatu, serta semua mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir, sebagaimana syarat yang harus dipenuhi dalam jenjang perkuliahan di pascasarjana khususnya di IAIN Palangka Raya.

Selesainya penyusunan Tesis berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun Tesis.
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku Direktur Pasca sarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam dan sekaligus dosen Pembimbing I Tesis yang telah membimbing selama dalam penyusunan Tesis.
4. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag, selaku dosen Pembimbing II Tesis yang telah membimbing selama dalam penyusunan Tesis.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah berjasa menghantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Ibu Hj. Siti Ramnah, S.Pd.I selaku Kepala MIS Miftahul Huda-1 Kota Palangka Raya yang telah mempermudah proses penelitian.
7. Teman-teman angkatan 2016 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khoirul jaza. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Palangka Raya, Oktober 2019

Penulis

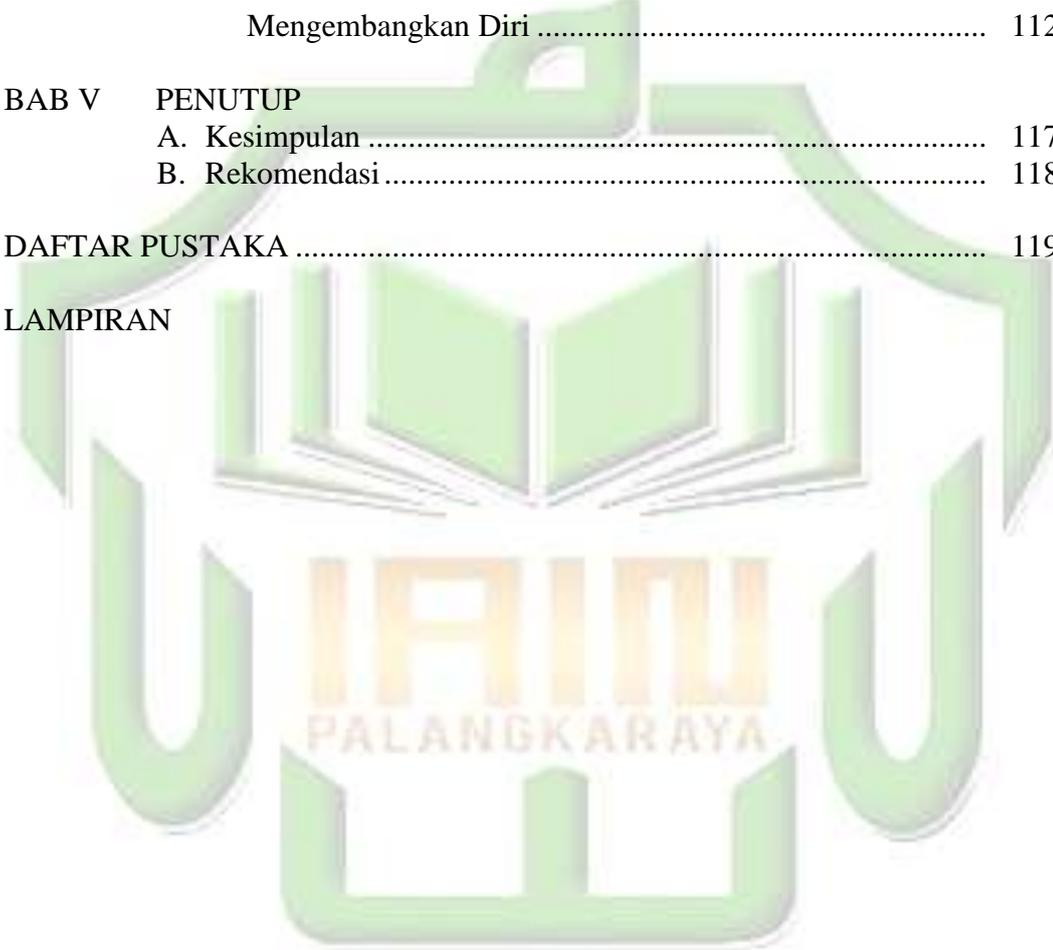
**Jumiati**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Lembar Logo.....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan	
a) Lembar Persetujuan.....	iii
b) Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	iv
Abstrak (dalam bahasa Indonesia).....	v
Abstrak (dalam bahasa Inggris).....	vi
Pernyataan Orisinalitas.....	vii
Motto.....	viii
Persembahan.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
A. Kerangka Teori.....	12
1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam..	12
a. Kompetensi Profesional: Mampu Menguasai dan Mengembangkan Materi Pelajaran.....	20
b. Kompetensi Profesional: Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	22
c. Kompetensi Profesional: Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif.....	25
d. Kompetensi Profesional: Memanfaatkan TIK untuk Komunikasi dan Mengembangkan Diri.....	27
2. Guru Bersertifikasi Mendapat Tugas Tambahan Sebagai Wali Kelas.....	28
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	34

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
	B. Prosedur Penelitian.....	42
	C. Data dan Sumber Data.....	44
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
	E. Prosedur Analisis Data .....	48
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	49
	G. Kerangka Pikir.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
	1. Sejarah Singkat Berdirinya MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.....	53
	2. Visi dan Misi MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya .....	56
	3. Keadaan Sarana Prasarana MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.....	58
	4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya .....	59
	5. Kurikulum MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.....	61
	6. Prestasi Peserta Didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.....	62
	B. Penyajian Data.....	64
	1. Guru Pendidikan Agama Islam yang Diangkat Menjadi Guru Kelas.....	64
	2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum Mampu Menguasai dan Mengembangkan Materi Pelajaran.....	68
	3. Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum di MIS Miftahul Huda 1 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran .....	73
	4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif.....	80
	5. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum di MIS Miftahul Huda 1 Memanfaatkan TIK untuk Komunikasi dan Mengembangkan Diri.....	83
	C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	87
	1. Guru Pendidikan Agama Islam yang Diangkat Menjadi Guru Kelas .....	87
	2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum Mampu Menguasai dan Mengembangkan Materi Pelajaran .....	93

3.	Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum di MIS Miftahul Huda 1 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran .....	99
4.	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif .....	107
5.	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Mata Pelajaran Umum di MIS Miftahul Huda 1 Memanfaatkan TIK untuk Komunikasi dan Mengembangkan Diri .....	112
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	117
B.	Rekomendasi .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>		



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en

و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعتقدين	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dammah	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
قروض	ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
-------------------	---------	----

بينكم fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis	baikum au Qaulun
------------------------------------	-------------------------------	------------------------

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>al-Qur'an</i> <i>al-Qiyas</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>as-Sama&gt;'</i> <i>asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	---

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

ذو القروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>ẓawl' al-fur ūḍ</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
------------------------	--------------------	--

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian .....	38
Tabel 2	Jadwal Penelitian .....	42
Tabel 3	Kerangka Pikir .....	52
Tabel 4	Sarana dan Prasarana MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya .....	58
Tabel 5	Data Pendidik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.....	59
Tabel 6	Data peserta didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya .....	61
Tabel 7	Data Prestasi Peserta Didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Analisis Data





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Mengajar Materi Pelajaran Umum di Madrasah Ibtidaiyah  
Miftahul Huda 1 Palangka Raya.

Ditulis Oleh : Jumiati

NIM : 16016016

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, Oktober 2019

Direktur Pascasarjana,

**Dr. H. Normuslim, M. Ag.  
NIP. 196504291991031002**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses pembelajaran antara guru dan peserta didik, bahkan lebih jauh sekolah diadakan sebagai sarana untuk mendidik peserta didik supaya memiliki ilmu pengetahuan, bertingkah laku yang baik serta mampu menjadi manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Undang Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diusahakan terselenggaranya suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam perundang-undangan, sebagai realisasi dari amanat tersebut maka dilaksanakanlah pembelajaran yang dirumuskan melalui materi pelajaran yang sudah diatur secara formal dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa tugas pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian peserta didik, salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Marimba tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam. Dengan pengertian yang lain mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa tugas pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian peserta didik, yang mana konsep filosofis pendidikan Islam adalah berpangkal tolak pada *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minanas* (hubungan manusia dengan manusia), *hablum min alam* (manusia dengan alam sekitar) menurut ajaran Islam. Oleh karenanya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris dan kuasa untuk menetralsir dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam.

Kedudukan manusia di samping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya sebagai ‘*abdu* yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, dengan pandangan terpadu ini, maka sebagai khalifah tidak akan berbuat yang mencerminkan kontradiksi dengan kekuasaan Tuhan.

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan ibadahnya dengan baik, manusia diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan,

---

<sup>1</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bantug: PT. Al-Maarif, 1981, h. 9.

teknologi dan sarana pendukung lainnya, ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan manusia yang dapat melaksanakan fungsinya, demikianlah yang diharapkan muncul dari pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dalam penjelasan al-Qur'an berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ<sup>2</sup>

Terjemah:

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>3</sup>

Khalifah Tuhan atau orang ideal, mempunyai aspek kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau perkataan lain manusia ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni.<sup>4</sup> Selanjutnya, pendidikan jika dihubungkan dengan pendidikan formal, berintikan interaksi dengan peserta didik dalam upaya membantu menguasai tujuan atau fungsi pendidikan.

Fungsi pendidikan sebagaimana termaktub dalam

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

<sup>2</sup>Al-An'am[6]: 165.

<sup>3</sup>Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, Cet. VII, h. 183.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Perjalanannya mencapai fungsi pendidikan di atas, seorang pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya menggali potensi yang dimiliki oleh anak didiknya, peran pendidik inilah yang membawa keberhasilan proses belajar mengajar.

Pendidik (guru) dituntut memenuhi standar atau syarat-syarat yang telah ditentukan agar tercipta guru yang profesional dalam dunia pendidikan. Guru sebagai salah satu bagian yang memiliki sistem pembelajaran, merupakan komponen utama yang memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan proses belajar-mengajar terhadap peserta didik, guru mempunyai fungsi yang sangat penting, dan strategis. Pada pasal 39 ayat 2 Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan mereka sebagai tenaga profesional memiliki visi terwujudnya penyelenggara pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip profesional untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Sebagai upaya melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru, perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi, maka guru dapat memberikan dan melaksanakan, pengajaran secara profesional sehingga dapat mengembangkan peserta didiknya secara

---

<sup>5</sup>Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Jakarta: Cemerlang, 2003, h. 68.

utuh. Pendidikan dan pelatihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan karya secara ilmiah berangkat dari kompetensi yang ada.<sup>6</sup>

Sebagai upaya memenuhi kompetensi profesional guru, ada standar profesional guru di Indonesia yang harus dipenuhi. Standarnya adalah tolak ukur atau takaran atau standar minimal dari guru. Tiap jenjang sekolah memiliki kualifikasi yang berbeda-beda, seperti Sekolah Dasar, sekarang harus memiliki kualifikasi yang disyaratkan minimal Diploma IV atau Strata Satu. Semua guru harus mengetahui dan menguasai sebagai bagian dari tugas guru yang profesional. Misalnya dalam bidang kurikulum, guru harus mampu mengembangkan dan menjadikan sebagai pedoman proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai kelas, membuat senang yang belajar, kreatif. Demikian juga melakukan evaluasi menggunakan alat evaluasi yang tepat.

Sebagaimana termaktub dalam UU No. 14 tahun 2007 ayat (1) menyatakan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan guru; ayat (2) menyatakan pemberdayaan profesi pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Termaktub juga dalam UU Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 42.

<sup>7</sup>Undang Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, Bab IV pasal 10. h. 2.

Sebagaimana undang-undang di atas, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah “kompetensi profesional”. “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.<sup>8</sup> Lebih luas dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan “kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya”.<sup>9</sup> Kompetensi profesional juga dapat berarti:

Kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>10</sup>

Kemampuan profesional harus dimiliki oleh semua guru yang berprofesi sebagai guru, termasuk guru PAI. Justru guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar, yaitu tidak hanya mendidik peserta didik agar mengerti dan juga memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi profesional sebagai kompetensi dasar serbagai seorang guru. Ia akan disebut profesional ketika mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dari proses pembelajaran serta mengaplikasikan secara nyata.

Kenyataannya di lapangan, ada saja lembaga pendidikan yang menempatkan tugas guru tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya karena berbagai faktor. Misalnya karena ketiadaan guru, karena guru

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, Surabaya, Citra Media, 1996, h. 54.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, h. 229.

<sup>10</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar...*, h. 54.

dimaksud memiliki kemampuan ganda, karena tuntutan sertifikasi, karena mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas dan berbagai alasan lainnya.

Kenyataan di atas juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Kota Palangka Raya. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Rata-rata memiliki guru yang kualifikasi akademik S-1 Pendidikan Agama Islam sudah bersertifikasi sebagai guru kelas, karena sertifikasinya guru kelas maka guru tersebut harus mengajar pelajaran umum, di antaranya Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>11</sup>

Oleh karena kebijakan tersebutlah maka guru PAI yang sudah sertifikasi harus juga mengajar pelajaran umum, jika tidak maka tunjangan sertifikasinya tidak akan dibayarkan sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 15 tahun 2018.

Adapun permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Kota Palangka Raya tersebut merupakan problem mengajar materi pelajaran umum oleh guru pendidikan agama Islam yang latar belakang pendidikannya S-1 PAI dikarenakan tuntutan sebagai guru kelas dan sertifikasi. Secara hukum memang boleh menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 35 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, di mana guru digolongkan dalam tiga jenis berdasarkan sifat, tugas dan kegiatannya. Ketiga jenis guru tersebut adalah:

1. Guru kelas. Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh materi pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/TKLB dan

---

<sup>11</sup>Observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Kota Palangka Raya, hari Selasa tanggal 4 Desember 2018.

SD/MI/SDLB dan satuan pendidikan formal yang sederajat, kecuali guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta guru Agama.

2. Guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran untuk satu mata pelajaran tertentu pada satuan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar (SD/MI/SDLB, SMP/MTs, SMPLB) dan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK).
3. Guru bimbingan dan konseling/ konselor. Guru bimbingan dan konseling/ konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik pada satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SMP/MTs/SMPLB) dan pendidikan menengah (SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK).

Sementara itu, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Apakah guru Pendidikan Agama Islam yang latar belakang pendidikannya adalah IAIN atau STAIN, mampu mengemban tugasnya sebagai guru kelas yang mengampu semua mata pelajaran, terutama pelajaran umum. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul: “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mengacu pada indikator kompetensi profesional guru sebagaimana yang tercantum dalam UU nomor 14 tahun 2005 pada pasal 10 yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa guru pendidikan Agama Islam diangkat menjadi guru kelas?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran?
3. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum di MIS miftahul Huda 1 Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran?
4. Bagaimana kompetensi profesional guru pendidikan Agama islam di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif?
5. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mengembangkan diri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi profesional guru PAI dalam mengajar materi pelajaran umum di MI Miftahul Huda 1 Palangka Raya dalam:

1. Untuk mendeskripsikan guru pendidikan Agama Islam yang diangkat menjadi guru kelas;
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran;
3. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran;
4. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru pendidikan Agama islam di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflekti;
5. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mengembangkan diri;

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

- a. Menghasilkan temuan yang dapat menjadi pertimbangan/ alternatif menentukan kebijakan lebih lanjut dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan.

- b. Sebagai wahana untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca lainnya berkaitan dengan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam.

## **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai masukan yang positif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan peningkatan kompetensi profesional khususnya guru di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Menjadi contoh strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar mata pelajaran umum.
- c. Menjadikan bahan informasi bagi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- d. Sebagai tambahan referensi/ bahan bacaan di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- e. Sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan atau meneliti dalam tema yang sama pada fokus yang berbeda.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik agar upaya dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik secara efektif dan efisien. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi adalah “suatu kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal”.<sup>12</sup> Dengan adanya kompetensi pendidik akan mempunyai kewenangan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan dalam pendidikan. Kompetensi juga kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui mutu kerja. Jadi, kompetensi guru dapat

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 719.

dimaknai dengan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai pembelajaran.

Mengamati dalam bahasa Indonesia, kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Musfah hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.<sup>13</sup>

Buku yang ditulis oleh Mulyasa dari seorang tokoh bernama Gordon terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Pemahaman

---

<sup>13</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2007, h. 27.

yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana seorang guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin. Nilai yaitu standar perilaku yang diyakini dan tertanam dalam individu setiap guru. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datangnya dari luar. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>14</sup>

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengertian kompetensi. Adapun pendapat mereka sebagai berikut:

- a. Broke dan Stone. Kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti.
- b. Charles E. Johnson. Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- c. Moh Surya. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak, kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompetensi, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Berbagai defenisi di atas dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, yang mengacu pada kemampuan melaksanakan

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 38.

<sup>15</sup>Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 14.

sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, dan merujuk pada perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Rasional dimaksudkan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seorang guru dalam pendidikan guna tercapainya tujuan belajar mengajar.

Sebagaimana Undang Undang Guru dan Dosen bab IV Pasal 8 tahun 2005 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.<sup>16</sup> Penulis menjelaskan lebih dalam mengenai kompetensi profesional sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Istilah profesional diadaptasikan dari istilah bahasa Inggris, yaitu *profession* yang artinya pekerjaan atau karier. Dalam RUU Guru (Pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan seseuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain. Profesi keguruan tugas utamanya adalah melayani masyarakat dalam dunia pendidikan sehingga profesionalisasi dalam bidang pendidikan mengandung peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka mencapai serta mengoptimalkan layanan yang akan diberikan

---

<sup>16</sup>Afnil Guza, *Undang Undang Sisdiknas...*, h. 57.

kepada masyarakat.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional ialah kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh guru mencakup guru mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, guru mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, guru mampu mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, guru mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru. Penguasaan tersebut mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan

---

<sup>17</sup>Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h. 18.

menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.

- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam materi bidang studi.

Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompoten harus memiliki:

- a. Pemahaman terhadap karakteristik siswa.
- b. Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan.
- c. Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.
- d. Kamauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.<sup>18</sup>

Berdasarkan Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dituliskan pada Pasal 10 ayat (1) diketahui bahwa salah satu satu komopetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 adalah

---

<sup>18</sup>Suyanto dan Asep. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013, h. 43.

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Indikator dari kompetensi tersebut adalah:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan aktifitas dalam bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kemampuan profesional dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Profesional merupakan kata benda dari profesi sebagai lawan kata amatir.

Kunandar menjelaskan profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan/ kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau normal tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>19</sup>

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Kemampuan profesional dapat dikatakan sebagai pilar dari suatu profesi karena dalam kehidupan sehari-hari kemampuan ini menjadi penentu untuk pencapaian tujuan. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar peserta didik.

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut di antaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para peserta didik sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, h. 45.

<sup>20</sup>L. N. Syamsul Yusuf dan M. Sugandhi Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 140.

Tenaga profesional disiapkan melalui lembaga pendidikan khusus yang akan menghasilkan tenaga yang bertanggung jawab untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesinya. Pendidikan Agama Islam di Sekolah memberikan definisi pendidikan agama Islam sebagai “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Agama Islam.”<sup>21</sup>

Pengertian tersebut di atas sangat jelas bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian yang baik. Paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar, yaitu: landasan yuridis formal; landasan psikologis dan landasan religius.

## **2 Kompetensi Profesional: Mampu Menguasai dan Mengembangkan Materi Pelajaran**

Guru bersertifikat pendidik dapat mengikuti kemajuan zaman sekarang ini dengan belajar dari sumber cetak maupun digital. Sumber cetak dimaksud dapat berupa buku pelajaran, surat kabar, dan juga dokumen perangkat pembelajaran seperti RPP dan kurikulum. Sedangkan sumber digital dapat berupa CD dan internet. Guru bersertifikat pendidik mengikuti kemajuan zaman dan belajar karena kebijakan dan banyak persyaratan yang menuntut guru untuk senantiasa berkembang. Guru belajar dengan alasan ingin memperbaiki kinerja dan juga karena tuntutan.

Penguasaan dan pengembangan materi oleh guru merupakan komponen yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran. Berawal dari

---

<sup>21</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 201.

adanya materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Karena standar materi pokok telah ditetapkan secara nasional, maka materi pokok tinggal disalin dari buku standar kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai dan dikembangkan guru. Sementara tugas para pengembang silabus adalah memberikan jabaran/ materi pokok tersebut ke dalam uraian materi atau biasa disebut materi pembelajaran untuk memudahkan guru, sekaligus memberikan arah serta cakupan materi pembelajarannya.<sup>22</sup>

Menguasai dan mengembangkan materi pokok yang dikuasai untuk pencapaian tujuan, karenanya guru harus melampaui penguasaan materi pokok. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan materi pokok untuk dikuasai dan dikembangkan guru, yaitu: Potensi peserta didik; Relevan dengan karakteristik daerah; Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik; Kebermanfaatan bagi peserta didik; Struktur keilmuan; Aktualitas, kedalaman, keluasan materi pembelajaran; Relevan dengan kebutuhan

---

<sup>22</sup>Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, h. 44.

peserta didik dan tuntutan lingkungan; Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia; dan, merumuskan kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup>

### 3. Kompetensi Profesional Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula.<sup>24</sup> Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.<sup>25</sup> Pada setiap mata pelajaran, SK sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari Standar Isi (SI). Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan SK-nya sesuai dengan nama mata pelajaran tersebut.<sup>26</sup>

Selanjutnya adalah Kompetensi Dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai SK yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka KD merupakan penjabaran dari SK.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan KD dalam mengkajinya pada mata pelajaran sebagaimana yang tercantum pada SI dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

<sup>23</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 171.

<sup>24</sup>Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008, h. 170.

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 42.

<sup>26</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 171.

- a. Sistematika berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada distandar isi.
- b. Keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran.
- c. Pada dasarnya rumusan KD itu ada yang operasional maupun yang tidak operasional karena setiap kata kerja tindakan yang berada pada kelompok pemahaman dan juga pengetahuan yang tidak bisa digunakan untuk rumusan KD.<sup>27</sup>

Sebelum melakukan penyusunan indikator, maka harus diperhatikan terlebih dahulu komponen-komponen: indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik; rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi; indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.<sup>28</sup>

Sebagai pengembangan materi pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan kata operasional dalam memastikan pengukurannya, meliputi:

- a. Kognitif: terdiri dari *knowledge* (pengetahuan); *comprehension* (pemahaman); *application* (penerapan); *synthesis* (sintesis); dan, *evaluation* (evaluasi) yaitu, mengkritisi, menafsirkan dan memberikan evaluasi.

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 171.

<sup>28</sup>Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 31.

- b. Efektif: terdiri dari *receiving* (penerimaan); *responding* (menanggapi); *valuing* (penanaman nilai); *organization* (pengorganisasian); dan, *characterization* (karakterisasi) yaitu menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
- c. Psikomotorik atau gerak jiwa: terdiri dari *observing* (pengamatan); *imitation* (peniruan); *practicing* (pembiasaan); dan *adapting* (penyesuaian).<sup>29</sup>

Selanjutnya penulis sampaikan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan KD, antara lain:

- a. Meluas, artinya peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Seimbang, artinya dimana setiap peserta Kompetensi perlu dapat dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif.
- c. Relevan, maksudnya adalah dimana setiap Kompetensi terkait dengan penyiapan peserta didik untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui kesempatan pengalaman.
- d. Perbedaan, merupakan upaya pelayanan individual dimana peserta didik perlu memahami apa yang perlu untuk dipelajari, bagaimana

---

<sup>29</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 143.

berfikir, bagaimana berbuat untuk mengembangkan Kompetensi serta kebutuhan individu masing-masing.<sup>30</sup>

#### **4 Kompetensi Profesional: Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif**

Seyogyanya guru melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara tertulis tidak hanya pada saat ada supervisi dari kepala sekolah atau pengawas, dan juga hanya satu semester satu kali, dengan cara sekolah menyediakan lembar refleksi yang berisi komentar guru tentang pelajaran yang sudah disajikan. Kepala sekolah membagikan lembar refleksi setelah guru selesai mengajar di kelas saja, tetapi supervisi sebagai bagian dari pelaksanaan refleksi diadakan secara bergilir sesuai jadwal yang disepakati oleh kepala sekolah/ pengawas dan guru. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah atau pengawas mengamati jalannya pembelajaran oleh guru dan siswa. Saat akhir pembelajaran kepala sekolah/ pengawas menyerahkan format lembar refleksi untuk diisi oleh guru. Lembar itu berisi pertanyaan tentang bagian mana dari pembelajaran yang dianggap berhasil oleh guru, dan bagian mana yang perlu diadakan perbaikan.

Guru melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam mengajar setiap hari se usai pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan dua hal, yaitu menanyakan kepada peserta didik kegiatan pembelajaran mana yang paling mereka sukai dan merefleksi diri sendiri dalam mengajar. Hal

---

<sup>30</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 37.

tersebut dapat teramati saat diadakan observasi di kelas dan juga saat diadakan wawancara sesuai pembelajaran, juga mempertimbangkan refleksi dari siswa, yang ditanyakan setiap akhir pembelajaran. Pemanfaatan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan guru menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki pembelajaran. Saat pembelajaran mereka mencari kekurangannya mengajar dan memperbaiki pada pembelajaran berikutnya.<sup>31</sup>

Guru dapat melakukan reflektif dengan memanfaatkan jurnal reflektif pembelajaran, yang formatnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan guru. Manfaatnya antara lain sebagai:

- a. Investasi dalam pengembangan diri melalui kepekaan terhadap pola pikir dan perasaan.
- b. Kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) bagi guru untuk peningkatan karir dan jabatannya.
- c. Dasar untuk merencanakan kegiatan pengembangan diri.
- d. Tidak hanya bermanfaat bagi guru, hasil analisis seperti ini juga dapat digunakan oleh sekolah sebagai dasar untuk menyusun program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan disekolah.
- e. Dasar untuk merencanakan kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Yulia Maya Puspita, Tindakan Reflektif Guru Bersertifikat Pendidik di SD Negeri Rejowinangun 1

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 38, Tahun ke-5, 2016, h. 3.661.

<sup>32</sup>Ibid.,

## 5. Kompetensi Profesional: Memanfaatkan TIK untuk Komunikasi dan Mengembangkan Diri

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru adalah pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan (fasilitator). Sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang menciptakan guru tersebut (aktor). Akan menjadikan pembelajaran aktif dan pemikiran siswa terpusat.<sup>33</sup>

Berkembangnya kemajuan zaman yang dihadapi guru, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Itu semua mengharuskan guru menyesuaikan langkahnya jika ingin tetap relevan agar tidak tertinggal zaman. Hal itu menjadikan guru menjadi berkualitas, satu kenyataan yang sering kurang disadari oleh banyak orang. Berkembangnya umat manusia mendorong makin banyak orang untuk maju dan tak mau tertinggal. Mereka semua memerlukan pendidikan yang lebih baik. Akibatnya, baik faktor kualitas maupun kuantitas pendidikan tidak dapat bisa diabaikan. Pendidikan harus diselenggarakan secara bermutu dan adil merata bagi seluruh rakyat. Maka, pendidikan yang sudah

---

<sup>33</sup>Kamarul Azmi dan Abdul Halim, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran & Pembelajaran*, Johor Bahru: UTM Press, 2011, h. 113.

mahal, karena harus mencapai kualitas, menjadi semakin mahal karena harus melayani pula kuantitas.

Peranan TIK dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mau tidak mau harus dimanfaatkan guru. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara pemanfaatan TIK adalah melalui pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi dan informasi. Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional harus tahu dan paham akan pentingnya TIK dalam pembelajaran pada saat ini. Diharapkan dengan pemanfaatan TIK ini guru dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.<sup>34</sup>

## **6. Guru Bersertifikasi Mendapat Tugas Tambahan Sebagai Wali Kelas**

Pengertian sertifikasi menurut Masnur Muslich adalah proses pemberian sertifikat pendidikan untuk guru yang sudah memenuhi persyaratan tertentu, berupa kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, dan juga mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan yang layak.<sup>35</sup> “Setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu”.<sup>36</sup>

Selanjutnya, tugas tambahan bagi guru merupakan tugas yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan beban kerja

<sup>34</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2012. h. 177.

<sup>35</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007, h. 2.

<sup>36</sup>Undang Undang nomor 14 tahun 2005 dituliskan pada Pasal 12.

sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah. Tugas tambahan sebagai wali kelas diberikan kepada satu orang guru per tahun dengan beban kerja setara dengan 2 jam tatap muka. Jika guru sertifikasi mengajar tatap muka hanya 22 jam per minggu maka dengan tugas tambahan sebagai wali kelas mencukupkan beban jam tatap muka wajib sebagai guru sertifikasi.

Tugas tambahan dimaksud harus dilengkapi dengan bukti fisik, seperti: Surat Penugasan sebagai wali kelas dari kepala sekolah, program dan jadwal kegiatan wali kelas dan laporan hasil kegiatan wali kelas. Bukti fisik tersebut diperlukan dalam hal surat keterangan melaksanakan tugas pokok 24 jam yang dikaitkan dengan keperluan bahan sertifikasi.

Selanjutnya wali kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam hubungan antara sekolah, peserta didik dan orang tua.

Wali kelas merupakan guru pengajar yang dibebani tugas- tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.<sup>37</sup>

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah. Sementara menurut Jean & Morris guru (wali kelas) adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Wali kelas berasal dari guru juga yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007, h. 242.

<sup>38</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013, h. 24.

Peran wali kelas dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dimasyarakat, melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki potensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya tinggi yang tinggi.

Jadi, tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran, dengan kriteria semua peserta didik di kelas tersebut dapat naik kelas dengan nilai yang terbaik.

Dalam menjalankan fungsinya, wali kelas bekerja sama dengan prefek kedisiplinan, terutama untuk melihat data-data obyektif kedisiplinan peserta didik dikelasnya. Biasanya dari data-data inilah dapat dilihat bagaimana situasi pembelajaran, kesehatan peserta didik, dan dinamika dalam kelas yang terjadi. Jika peserta didik dikelasnya sering alpa, membolos, wali kelas semestinya segera bekerja sama dengan prefek disiplin mendampingi peserta didik ini, kalau perlu segera memanggil orang tuanya. Kalau peserta didik dikelasnya sering absen karena sakit, wali kelas harus segera menindaklanjutinya dengan orang tua untuk melihat bagaimana situasi kesehatan peserta didik ini dapat diatasi.<sup>39</sup>

Pelaksanaan kurikulum di sekolah, sangat terkait dengan tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. alah satu ciri guru yang profesional adalah bersertifikat pendidik. Berdasarkan peraturan perundang-undangan, guru yang bersertifikat pendidik berhak

---

<sup>39</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter ...*, h. 247.

mendapatkan tunjangan profesi dan salah satu persyaratan untuk mendapatkan tunjangan profesi adalah bahwa guru harus memenuhi beban kerja minimal 24 jam tatap muka per minggu.

Penulis juga merasa perlu menuliskan peran guru dalam pembelajaran. Menurut Dimiyati pendidikan sebagai “proses interaksi yang bertujuan, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang utuh.”<sup>40</sup>

Sehubungan dengan hal itu, tujuan dan hasil yang dicapai guru terutama ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih maju dan positif. Sesuai dengan Undang –Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I, disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>6</sup>

Terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa setandar nasioanl pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan,

---

<sup>40</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 7.

tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelola, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>41</sup>

Memahami hal tersebut di atas bahwa guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional, mengingat betapa pentingnya peran guru menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional.

Sehubungan dengan hal itu, tujuan dan hasil yang dicapai guru terutama ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih maju dan positif. Sesuai dengan Undang –Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I, disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>42</sup>

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik

---

<sup>41</sup>Permen Diknas, *Undang Undang Sisdiknas* nomor 20 Tahun 2003 Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009, h. 23.

<sup>42</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang Undang Sisdiknas: UU RI No. 20 th 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, h. 3.

pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/ metode/ teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran peserta didik. Terdapat beberapa peran guru dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon sebagai berikut:

- a. Guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*).
- b. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*).
- c. Guru sebagai pengarah pembelajaran.
- d. Guru sebagai evaluator (*evaluato of student's learning*).
- e. Guru sebagai konselor.
- f. Guru sebagai pelaksana kurikulum.
- g. Guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.
- h. Tugas dan tanggung jawab guru.
- i. Syarat guru yang baik dan berhasil.<sup>43</sup>

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang

<sup>43</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 22.

<sup>44</sup>M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1998, h. 76.

menguasai bahan yang diajarkan.<sup>12</sup>

Tugas guru bukan hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk mendidik, mengajar, membimbing, serta melatih adalah tugas guru sebagai profesi, termaksud sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI adalah “guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, al-Qur’an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah”.<sup>45</sup> Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya di sekolah.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Nuruddin Araniri. Meneliti “*Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta didik*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru agama dalam mengajar dapat dilihat dari kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan/ keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Guru akan

---

<sup>45</sup>Wahab, dkk., *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011, h. 63.

menunaikan tugasnya dengan baik jika memiliki berbagai kompetensi keguruan, salah satunya yaitu kompetensi profesional. Kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dan terhadap minat belajar peserta didik. Minat belajar adalah kecenderungan dan keinginan yang besar yang menyebabkan seseorang peserta didik tertarik dalam mengikuti materi pelajaran dengan disertai perasaan senang.<sup>46</sup> Kedua ini akan menjadi modal bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Cut Fitriani, dkk. Meneliti “*Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*”. Hasil penelitian menunjukkan: a) kompetensi yang dimiliki guru dalam menyusun RPP, penyusunan silabus, media dan sumber pembelajaran serta evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, tetapi ada beberapa guru mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran; b) strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Hal itu dilakukan dengan review materi sebelum melanjutkan, menyesuaikan materi dengan media/ sumber belajar; dan c) evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencakup nilai karakter peserta didik, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan peserta didik dan nilai sikap dalam

---

<sup>46</sup>Nuruddin Araniri, “*Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*”, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4 No. 1, Desember 2017, h. 82.

proses pembelajaran, dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan pelajaran.<sup>47</sup>

3. Yusutria. Meneliti “*Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa persaingan dalam berbagai kehidupan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi oleh kualitas SDM. Kualitas SDM ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas SDM rendah; makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas SDM yang akan berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keluasan dan kedalaman pengetahuan. Faktor yang mempengaruhi guru profesional serta kompetensi guru profesional dengan jalur kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Profesionalisme guru tercermin pada pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual.<sup>48</sup>
4. Aquami, meneliti “*Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di MIN Se-Kota*

---

<sup>47</sup>Cut Fitriani1, dkk., *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156, Volume 5, No. 2, Mei 2017, h. 88.

<sup>48</sup>Yusutria, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*, Jurnal Curricula Kopertis Wilayah X, Vol. 2, No. 1 tahun 2017, h. 38.

Palembang”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu rata-rata kompetensi guru di MIN 1 tergolong dalam kategori baik, dan kompetensi guru di MIN 2 tergolong dalam kategori sangat baik. Selanjutnya peran orang tua di MIN 1 tergolong kategori baik, kemudian rata-rata peran orang tua di MIN 2 tergolong dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan peran orang tua terhadap hasil belajar peserta didik, selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan peran orang tua terhadap hasil belajar peserta didik MIN 2 Palembang.<sup>49</sup>

5. Yovi Anggi Lestari dan Margaretha Purwanti. Meneliti “*Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) mayoritas guru memiliki kompetensi cukup, namun masih ada yang memiliki kompetensi kurang sehingga menunjukkan bahwa kompetensi guru masih bervariasi. Pada uji korelasi menunjukkan setiap kompetensi memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi lainnya. Artinya, setiap kompetensi tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi untuk menghasilkan kompetensi yang berkualitas secara utuh; b) kompetensi pedagogik memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional juga memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi sosial dan

---

<sup>49</sup>Aquami, *Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Terhadap Hasil Belajar Siswa di MIN Se-Kota Palembang*, Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, No 1, Juni 2018, h. 2.

kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial yang juga memiliki korelasi signifikan dengan kompetensi kepribadian.<sup>50</sup>

Penulis akan menyandingkan hasil penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian**

No.	Peneliti & Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Nuruddin Araniri Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4 No. 1, Desember 2017	<i>Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta didik</i>	Meneliti guru dalam menguasai pembelajaran	Guru mengajar sesuai latar belakang keilmuan	Kompetensi guru PAI yang mengajar Mapel umum
2.	Cut Fitriani dkk., Jurnal MAP Pendidikan, PPs Universitas Syiah Kuala, Vol. 5, No. 2, Mei 2017	<i>Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTsM Banda Aceh</i>	Penerapan kompetensi profesional guru	Guru mengajar sesuai Mapel	Meneliti kompetensi profesional guru PAI yang mengajar Mapel umum
3.	Yusutria Jurnal Curricula	<i>Profesionalisme Guru dalam</i>	Terdapat kajian pustaka	Penelitian literatur	Penelitian lapangan

<sup>50</sup>Yovi Anggi Lestari dan Margaretha Purwanti, meneliti, *Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X*, Jurnal Kependidikan, Volume 2, Nomor 1, Mei 2018, h. 197.

	Kopertis Wilayah X, Vol. 2, No. 1 tahun 2017	<i>Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia</i>	tentang kompetensi profesional		
4.	Aquami Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, No 1, Juni 2018	<i>Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di MIN Se-Kota Palembang</i>	Meneliti kompetensi profesional guru	Meneliti hubungan kompetensi guru dengan kompetensi orang tua	Meneliti penerapan, problema dan solusi guru PAI yang mengajar mata pelajaran umum
5.	Yovi Anggi Lestari Jurnal Kependidikan, Volume 2, Nomor 1, Mei 2018	<i>Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X</i>	Meneliti semua kompetensi profesional guru	Meneliti hubungan dari semua kompetensi guru.	Meneliti kompetensi profesional guru secara utuh dan mendalam

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena berdasarkan penulis akan menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka. Andapun ada menggunakan angka-angka itu hanya sebagai penjelasan bukan untuk menguji data melalui rumus statistik.<sup>51</sup> Penulis akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, menganalisis data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.<sup>52</sup>

Selanjutnya, jika dilihat dari bentuk penelitian ini yaitu dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya, berarti termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan sebagai alat penelitian atau sebagai alat pengumpul data.<sup>53</sup> Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kaneah penelitian sebenarnya dengan berusaha mengumpulkan data semaksimal mungkin mengenai kemampuan guru Pendidikan Agama

---

<sup>51</sup>M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, h. 70.

<sup>52</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6.

<sup>53</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 12-13.

Islam dalam mengajar materi pelajaran umum Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya.

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya yang berada di Jalan Sumbawa Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Alasan memilih lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya dikarenakan pada madrasah tersebut guru Pendidikan Agama Islam cukup banyak yang mengajar materi pelajaran umum, hal ini dikarenakan terkait dengan sertifikasi bagi guru yang Pegawai Negeri Sipil. Perbedaan kualifikasi pendidikan dengan materi pelajaran yang diajarkan, yaitu kualifikasi Pendidikan Agama Islam tetapi juga dituntut untuk mengajar materi pelajaran umum dapat membuat beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam. Adapun alasan lain memilih penelitian di sekolah ini karena selama ini, belum terdapat masalah yang berhubungan dengan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya, para alumni mampu bersaing dengan alumni lainnya, ini sebagai indikasi jika guru PAI yang mengajar pelajaran umum mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Selain itu, tempat tersebut mudah dijangkau sehingga tidak mengganggu aktivitas penulis sebagai guru aktif.

### 3. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimaksudkan agar penulis tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan data yang diperoleh di lapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis yaitu selama delapan bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Dua bulan untuk penggalian data di lapangan, kemudian dua bulan untuk melakukan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian, sebagaimana yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Observasi awal	x	x										
2	Penyusunan Proposal		x	x									
3	Penggalian Data	x	x	x	x	x	x	x					
5	Pengolahan dan Analisis				x	x	x	x					
6	Penyusunan laporan							x	x	x			
7	Ujian											x	x

### B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian ini penulis gunakan sebagaimana pendapat Moleong, terdiri dari tahap: pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>54</sup> Sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Pra-lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pra penelitian untuk menjalin keakraban dengan informen dan subjek penelitian; dan penulis mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajar pelajaran umum di kelas; mengerucutkan masalah dalam rumusan masalah dan mengangkatnya dalam sebuah judul penelitian, selanjutnya disusun menjadi sebuah rancangan penelitian (proposal penelitian).
2. Pekerjaan lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan reduksi segala informasi mengenai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pelajaran umum, kemudian memfokuskan pada masalah penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya menyeleksi data dan menguraikan menjadi lebih rinci tentang kompetensi profesional guru PAI dalam mengajar pelajaran umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya.
3. Analisis data. Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai selesai menyusun laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penelitian. dilanjutkan dengan analisis secara mendalam. Peneliti

---

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Kesebelas, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 99.

mulai dengan melakukan analisis yang sifatnya longgar dan umum, selanjutnya analisis yang makin mengerucut dan tajam. Analisis dilakukan dengan analisis logis dan analisis menggunakan landasan teori sebagai pisau analisis. Sehingga mendapatkan hasil penelitian yang pembahasannya mendalam.

### C. Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud adalah semua informasi yang berasal dari penggalian data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.<sup>55</sup> Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu: data yang berkenaan dengan kompetensi profesi guru PAI dalam mengajar pelajaran umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber: pustaka; dokumen madrasah seperti sejarah berdirinya, visi misi; profil guru PAI. Berupa tulisan, foto, manuskrip dan lain-lain.

Selanjutnya, sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>56</sup> Sumber primer dimaksud adalah langsung dari informen penelitian yaitu: kepala madrasah, Wakamad kurikulum, pendidikan yang berlatar belakang pendidikan umum, dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Sumber primer juga berasal dari subjek penelitian yaitu guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum sebanyak 2 orang, dari objek penelitian yaitu mengajar

---

<sup>55</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 112.

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 112.

pelajaran umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui perantara dan umumnya berasal dari buku, manuskrip dan foto melalui sumber yang dipublikasikan. Misalnya buku tentang guru profesional, karakteristik guru PAI; visi misi madrasah, foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>57</sup> Teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam suatu penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>58</sup> Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.<sup>59</sup>

Peneliti menggunakan observasi tingkat sedang, yaitu sesekali berada pada situasi dan kondisi subjek penelitian (guru PAI) yang mengajar materi pelajaran umum di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Data yang digali menggunakan observasi tingkat sedang ini adalah:

---

<sup>57</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h. 160.

<sup>58</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115.

<sup>59</sup>S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106.

- a. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum (mengamati keluasan materi yang disampaikan, contoh-contoh yang diberikan, tugas yang diberikan, pendekatan yang digunakan, dan yang berkenaan dengan evaluasi)
- b. Strategi guru PAI mengajar materi pelajaran umum.
- c. Penguasaan dan pengembangan dari SK dan KD pembelajaran.
- d. Penggunaan alat teknologi dalam pembelajaran.

## 2. Tes

Umumnya bersifat mengukur dan banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Tes yang digunakan dalam pendidikan biasa dibedakan antara tes hasil belajar (*achievement tests*) dan tes psikologi (*psychological tests*).<sup>60</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan tes hasil belajar yang dimaksud adalah mengukur hasil pengetahuan guru dalam menguasai dan mengembangkan materi pelajaran.

Data yang dicari melalui metode tes ini adalah:

- a. Pemahaman guru tentang penguasaan materi yang diajarkan.
- b. Penguasaan guru terhadap pengembangan materi pelajaran.

## 3. Wawancara

---

<sup>60</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 223.

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>61</sup> Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni:

Wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, terbuka, etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah dibakukan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang tersedia.<sup>62</sup>

Penulis menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak menggunakan daftar wawancara secara rinci, tetapi menggunakan fokus penelitian sebagai panduannya. Data yang akan digali melalui wawancara mendalam ini adalah:

- a. Alasan diangkatnya guru PAI menjadi guru kelas;
- b. Cara guru PAI menguasai dan mengembangkan materi pelajaran;
- c. Cara guru PAI dalam mengajar materi pelajaran umum menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran;
- d. Cara guru PAI mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- e. Cara guru PAI memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri;

#### 4. Teknik Dokumentasi

Menurut Margono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa:

---

<sup>61</sup>S. Nasution, *Metode Research...*, h. 113.

<sup>62</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 180.

Cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi.<sup>63</sup>

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>64</sup>

Jadi, pengambilan data tertulis melalui dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, adapun data yang diambil dari teknik ini adalah tentang:

- a. Sejarah berdirinya MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.
- b. Visi dan misi MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.
- c. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Huda 1 Palangka Raya.
- d. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya.
- e. RPP guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum.

#### **E. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dilakukan analisis isi (*content analysis*) dan analisis perbandingan (*analysis komparatif*). Analisis isi digunakan dalam kerangka memperoleh gambaran secara mendetail dan utuh tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengajar materi pelajaran umum di MI Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Adapun analisis komparatif digunakan dalam kerangka mengemukakan bahwa guru kelas yang berlatar

<sup>63</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181.

<sup>64</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 221-222.

belakang pendidikan agama Islam dituntut juga untuk mengajar materi pelajaran umum, hal ini terkait dengan tunjangan sertifikasi. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pola pikir deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menyimpulkan informasi mengenai suatu pemikiran yang digambarkan secara apa adanya.<sup>65</sup>

Sebagaimana dijelaskan Mukhtar, terdapat dua macam proses dalam deskripsi, yaitu:

Pertama, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya menggunakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. Kedua, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat dibalik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan. Dengan kata lain dia berusaha mengungkapkan suatu makna dibalik teori yang dikemukakan atau *some thing beyond/some behind the things*. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis.<sup>66</sup>

Penulis akan menganalisis hasil penelitian ini berdasarkan pendapat di atas yang kedua, yaitu melakukannya menggunakan kajian pustaka sebagai alat analisis, dan menganalisis logis berdasarkan pengetahuan yang penulis miliki serta berdasarkan pengalaman empiris yang penulis miliki.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (kredibilitas). Di antara cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) antara lain:

<sup>65</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. 6, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 309.

<sup>66</sup>Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 202-203.

1. Memperpanjang masa observasi yang bertujuan untuk mengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan informen dan mengecek kebenaran informasi.
2. Pengamatan yang terus menerus tentang pelaksanaan guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum sehingga dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat.<sup>67</sup>
3. Membicarakan dengan orang lain: diskusi dilakukan dengan orang yang sebaya dengan peneliti, menghindari yang senior agar tidak terpengaruh dengan otoritasnya, dan menghindari junior karena orang seperti ini enggan memberikan kritik.
4. Menganalisis kasus negatif: kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga saat tertentu. Selama masih ada kasus-kasus demikian penelitian harus dilanjutkan sampai kasus ini tuntas.
5. Menggunakan *member check*: sangat penting melakukan *member check* dengan cara pada akhir wawancara kita ulangi dalam garis besarnya, berdasarkan catatan kita dengan maksud memperbaiki kekeliruan atau menambah apa yang masih kurang.<sup>68</sup>

Berdasarkan tindakan pemeriksaan keabsahan data sebagaimana di atas, diharapkan bahwa data yang diperoleh dari benar-benar valid dan terpercaya memenuhi standar kredibilitas.

## G. Kerangka Pikir

---

<sup>67</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2003, h. 114-117.

<sup>68</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 105.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 35 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, di mana guru digolongkan dalam tiga jenis berdasarkan sifat, tugas dan kegiatannya. Ketiga jenis guru tersebut yaitu: guru kelas, adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh materi pelajaran di kelas tertentu untuk TK/RA atau yang sederajat, kecuali guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta guru Agama; guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran untuk satu mata pelajaran tertentu pada satuan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar SD/MI - SMA/MA atau yang sederajat; guru bimbingan dan konseling/ konselor, adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik pada satuan pendidikan formal pada jenjang SMP/MTs - SMA/MA atau yang sederajat.

Berdasarkan Permen di atas, guru PAI merupakan guru mata pelajaran. Namun, faktanya seperti di MIS Miftahul Nurul Huda 1 Palangka Raya, guru PAI tidak hanya sebagai guru mata pelajaran tetapi juga sebagai guru kelas yang mengajar semua materi pelajaran termasuk mata pelajaran umum di kelasnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan fokus kompetensi profesional guru PAI yang terdiri dari empat indikator penelitian, yaitu bagaimana guru PAI menguasai dan mengembangkan materi pelajaran;

mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sementara hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa semakin guru profesional semakin bagus mengajarnya, semakin mampu meningkatkan keberhasilan peserta didik menguasai materi pelajaran.<sup>69</sup> Selanjutnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

## Kerangka Pikir



<sup>69</sup>Yusutria, *Profesionalisme Guru...*, h. 38.

Memfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya

Awal mula MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, sekitar tahun 1970 orang-orang suku madura berdatangan ke Palangka Raya dan bermukim di jalan Sumatera/ Sumbawa dan sekitarnya, membaaur dengan suku banjar dan suku dayak untuk berdagang, nelayan, buruh, dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya wilayah ini semakin banyak penduduknya, dan mempunyai beragam profesi, seperti guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masyarakat yang sudah membaaur dengan bermacam-macam suku khususnya yang beragama Islam, berinisiatif dan sepakat mendirikan sekolah untuk menampung anaknya yang sudah saatnya untuk bersekolah.

Tahun 1973 masyarakat sepakat membentuk atau mendirikan yayasan/ lembaga pendidikan yang berorientasi keislaman dan diberi nama yayasan Miftahul Huda. Ketua H. Abdul Bayat dan Sekretaris H. Abdussalam Abu Bakar dan Bendahara H. Yasid. Yayasan ini telah sepakat mendirikan bangunan sekolah secara sederhana, yang pertama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 dengan Kepala Sekolah H. Ahmad

Nasir Sayuti dan dibantu oleh beberapa orang guru Honorer. Awalnya menerima murid kelas I dan pindahan dari daerah atau sekolah lain dengan izin dari Kantor Departemen Agama Kotamadya Palangka Raya, Nomor surat : MP.6/10/1980 tanggal 01 Maret 1980 status terdaftar.

Seiring berjalannya waktu sekolah ini sampai tahun 1994 semakin pesat jumlah muridnya hingga mencapai 300 orang dari kelas I s/d VI, Selanjutnya pada tahun 1994 tersebut statusnya ditingkatkan oleh Kantor Kementerian Agama dengan Nomor surat: MP.6/5/PP.01/136/1994 tanggal 04 Oktober 1994. status diakui.

Tahun 2001 telah terjadi kerusuhan antar etnis yaitu suku Madura dengan suku Dayak, maka teman-teman kita dari suku Madura pergi mengungsi ke Jawa Timur dan Banjarmasin, tidak ketinggalan juga guru-guru dan para murid MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya yang berasal dari suku Madura.

MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya pendidikannya diteruskan oleh HM. Basuni Abdan, S.PdI dibantu oleh beberapa orang guru yang masih tinggal dengan jumlah murid kurang lebih 100 orang. Alhamdulillah dapat berjalan dengan baik dan lancar sebagaimana biasanya walaupun ada gangguan kecil tetapi bisa diatasi dengan baik dan kekeluargaan.

Sesuai perkembangan sekolah sampai tahun 2007 MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya diakreditasi oleh Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dengan status Terakreditasi kualifikasi B (Baik)

dengan piagam nomor: KW.15.04/4/MI/012/2007 tanggal 20 Juli 2007. Dan pada tahun 2013 terakreditasi kembali dengan kualifikasi A (Amat Baik) berdasarkan SK penetapan hasil Akreditasi BAB. S/M nomor 114/BAB.SM/KTG.D/2013. Alhamdulillah sekolah ini dapat berjalan dengan baik dan lancar setara dengan Madrasah Ibtidaiyah lainnya yang ada di kota Palangka Raya. Dan pada mulai tahun 2007 sampai sekarang MIS Miftahul Huda 1 Kepala Sekolah Negeri atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu Hj. Siti Ramnah, S.PdI yang diberikan SK (Surat Keputusan) oleh Kementerian Agama Kota Palangka Raya sampai sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya berada di lingkungan yang cukup padat penduduk yakni berada berdekatan dengan pasar subuh, tetapi dalam proses belajar mengajar tidak terlalu terganggu karena ada batasannya. Dan mengenai sarana dan prasarana masih banyak yang kurang. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 525 orang dibagi menjadi 18 rombongan belajar dengan tenaga pendidik 29 orang dengan latar belakang pendidikan Strata I (S1) terdiri dari 11 orang guru PNS termasuk Kepala Sekolah dan 19 orang guru honoror juga satpam 1 orang.

Sedangkan latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik banyak yang menjadi pedagang, pedagang kue, pedagang sembako, pedagang ikan, pedagang sayur, nelayan, buruh angkut, tukang rumah, tukang becak, dan lain-lain. Sedangkan yang menjadi pegawai negeri sangat kecil sekali.

Kondisi madrasah seperti ini maka Madrasah Ibtidaiyah Palangka Raya berupaya terus berbenah diri untuk menjadi lebih baik lagi dengan cara mengembangkan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.

## **2. Visi dan Misi MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya**

MIS Miftahul Huda I Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang bercirikan khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Palangka Raya bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dalam rangka mendukung wajib belajar 9 tahun.

Mewujudkan keinginan tersebut, MIS Miftahul Huda I Palangka Raya selalu melakukan berbagai upaya dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan, baik dari segi sisi SDM maupun dari sisi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Berbagai strategi pengembangan madrasah dirumuskan dan dituangkan dalam Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.

### **a. Visi Madrasah:**

Unggul dalam Prestasi, Mandiri, Berakhlak Mulia, Berkarakter bangsa Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

### **b. Misi Madrasah:**

- 1) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Sejak Anak-anak.
- 2) Mengembangkan Model Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

- 3) Mewujudkan Lulusan yang Cerdas dan Kompetitif.
- 4) Meningkatkan kualitas hubungan kerjasama dengan stake holder sekolah agar optimal terhadap program sekolah.
- 5) Mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 6) Mewujudkan proses pembelajaran pendidikan karakter bangsa.
- 7) Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa.

**c. Tujuan:**

- 1) Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam hal keimanan dan ketaqwaan, keilmuan serta berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- 6) Tercapainya hasil belajar yang maksimal dan lulusan yang berkualitas dan berprestasi.
- 7) Terbentuknya Madrasah yang representatif bagi pengembangan pendidikan tingkat Ibtidaiyah atau sekolah dasar.
- 8) Teraktualisasinya segenap potensi Madrasah dan terealisasinya program-program Madrasah.

- 9) Terbentuknya peserta didik yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 10) Menjadi wadah bagi para stakeholder dan pemerhati pendidikan untuk ikut berpartisipasi mencedakan kehidupan masyarakat dengan hubungan kemitraan yang harmonis.

### 3. Keadaan Sarana Prasarana MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya

Kondisi fisik dan lingkungan di MIS MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya terawat dengan baik. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasaran di MIS MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4  
Sarana dan Prasarana MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya<sup>70</sup>

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas Bangunan	Keadaan ruangan		
				Baik	Sedang	Rusak
1	Ruang kantor/kepsek/TU	1 bh	6 x 8		1 bh	
2	Ruangan belajar/ kelas	13 bh	7 x 10	4 bh	3 bh	6 bh
3	Ruang perpustakaan	1 bh	6 x 8			1 bh
4	Ruang UKS	1 bh	3 x 4		1 bh	
5	Ruang kantin sekolah	1 bh	3 x 4		1 bh	
6	Ruang guru	2 bh	1 x 11			1 bh
7	Ruang mushalla	1 bh	10 x 6		1 bh	
8	Ruang WC murid	1 bh	2 x 3		1 bh	
9	Ruang WC guru	2 bh	2 x 3		1 bh	
10	Meja kursi kepsek/TU	4 bh			1 bh	
11	Meja kursi guru di kls	13 bh		2 bh	2 bh	
12	Meja kursi kantor Guru	13 bh		6 bh	7 bh	
13	Lemari guru di kantor	6 bh		8 bh	3 bh	2 bh
44	Lemari kepsek & TU	6 bh			3 bh	3 bh
15	Meja kursi guru di kls	16 bh		3 bh	1 bh	2 bh
16	Meja Kursi siswa	520 Ps			5 bh	8 bh
17	Papan tulis murid	13 bh		200 bh	200 bh	120 bh

<sup>70</sup>Dokumen MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya kondisi tahun pelajaran 2018/2019.

Data di atas adalah data sarana dan prasarana MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari: 1 buah ruang kantor/kepala sekolah/TU, 16 buah ruang belajar, 1 buah ruang perpustakaan, 1 buah ruang UKS, 1 buah kantin sekolah/koperasi, 2 buah ruang guru, 1 buah mushola, 1 buah WC murid, 2 buah ruang guru, 4 buah muebeler meja kursi kepek/TU, 16 buah meja kursi guru di kelas, 13 buah meja kursi guru di kantor, 6 buah lemari guru di kantor, 6 buah lemari kepek/TU, 512 pasang meja kursi peserta didik di kelas, dan 13 buah papan tulis di kelas.

#### 4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya

Keadaan pendidik di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5  
Data Pendidik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya<sup>71</sup>

No	Nama Guru & NIP	L P	Jabatan	Pend	TMT
01	Hj. Siti Ramnah, S.PdI 196007151982032 003	P		S.1	02-03-1982
02	M. Akhyar, S.PdI 19721231200312 1003	L	Wakamad Kurikulum	S.1	01-12-2003
03	Hj. Ratnawiyah, S.Pd 197303272005012006	P	Guru Kelas VI B	S.1	02-01-2005

<sup>71</sup>Dokumen MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya kondisi tahun pelajaran 2018/2019.

04	Hartati, S.Pd 196612012003022001	P	Guru Kelas II A	S.1	01-02-2003
05	M. Noor, S.PdI 198412242005011002	L	Guru Kelas IV A	S.1	01-01-2005
06	Rahmah, S.PdI 196910011996062001	P	Guru Kelas I B	S.1	02-06-1996
07	Noorfah, S.Pd 19780402200710 2006	P	Guru Kelas V B	S.1	01-10-2009
08	Rahmadi, S.Ag 197304072006041006	L	Guru Kelas V A	S.1	01-04-2006
09	Erma Mastaunah, S.PdI 197604212006042033	P	Guru MP	S.1	01-04-2006
10	Rusdiana, S.Pd 198006102007102007	P	Guru Kelas I A	S.1	01-10-2007
11	Aderiansyah, S.PdI 197102142007101001	L	Guru Kelas IV B	S.1	01-10-2007
12	Asramani, S.PdI 196611122005011005	L	Guru Mata Pelajaran	S.1	01-10-2005
13	Ramadaniyati, S.Pd	P	Guru Kelas III C	S.1	01-08-2005
14	Upik Nurhayati, S.PdI	P	Guru MP	S.1	26-07-2006
15	Rini Yuniati, ST	P	Guru Kelas III A	S.1	21-06-2004
16	Yuliaty, SE	P	Guru Kelas	S.1	21-06-2004

			IV C		
17	Mujizah Taqia, S.PdI	P	Guru Kelas II B	S.1	16-06-2013
18	Hairunnisa, S.Pd	P	Guru MP	S.1	22-06-2015
19	Bahrudin, S.HI	L	Wakamad Keagamaan	S.1	16-06-2009
20	Teguh Warhanudin, S.PdI	L	Guru MP	S.1	16-06-2009
21	Mursinah, SPd	P	Guru MP	S.1	16-06-2009
22	Ismail, S.PdI	L	Guru MP	S.1	16-06-2009
23	Hayatul Fitri, S.PdI	P	Guru MP	S.1	01-06-2012
24	Ema Masholihah, S.Pd	P	Guru Kelas IIC	S.1	01-03-2018
25	HM.Basuni.A, S.PdI	L	Tendik	S.1	01-06-1981
26	M. Lamri. SA	L	Guru MP	MA	26-06-2002
27	Erek Senjaya	L	Satpam	SMA	27-06-2009

Data di atas adalah data pendidik dan tenaga kependidikan tahun pelajaran 2018/2019, yang mana rata rata semua guru lulusan S1 sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai syarat seorang pendidik minimal DIV/S1.

Keadaan peserta didik di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Data peserta didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya<sup>72</sup>

NO	KELAS	Jumlah Peserta didik		
		Bulan ini		
		L	P	JLH
01	I A	19	21	40
02	I B	20	20	40
03	II A	22	18	40
04	II B	21	19	40
05	III A	16	14	30
06	III B	15	15	30
07	III C	14	16	30
08	IV A	14	16	30
09	IV B	15	15	30
10	IV C	15	15	30
11	VA	16	15	31
12	VB	15	15	30
13	VC	16	14	30
14	VI A	15	12	27
15	VIB	14	13	27
16	VIC	14	13	27
Jumlah Total		261	251	512

<sup>72</sup>Dokumen MIS Miftahul Huda kondisi tahun pelajaran 2018/2019.

Data di atas adalah data peserta didik tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 512 peserta didik dengan rincian 261 laki laki dan 251 perempuan.

## 5. Kurikulum MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya

Awal berdirinya MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya menggunakan kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), kemudian dengan berjalannya waktu pada tahun 2004 menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian pada tahun 2007 berganti lagi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan mulai tahun 2013 sampai sekarang menggunakan kurikulum K13.

## 6. Prestasi peserta didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya

Prestasi yang dicapai MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7  
Data Prestasi Peserta Didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya<sup>73</sup>

No	Juara	Nama Lomba	Penyelenggara	Tahun
1	Juara I	Lomba Anak Sholeh Hafalan Surah	Pekan Muslimah Palangka Raya	2001
2	Juara II	KBLP II Stain Partisipasi	STAIN P.Raya	2002
3	Juara III	KBLP II Tingkat Putra	Mts Islamiyah	2002
4	Juara III	Puitisasi Tingkat Penggalang Putra	Palangka Raya	2002
5	Juara II	Peserta Pawai Ta'aruf Tingkat SD / MI	Palangka Raya	2002
6	Juara II	Senam Poco-Poco Pekan Maulid	Kemenag Kota P. Raya	2002
7	Juara III	R. Putra Penggalang MI	Pemko P. Raya	2002

<sup>73</sup>Dokumen MIS Miftahul Huda kondisi tahun pelajaran 2018/2019.

8	Juara II	Regu Putra Penggalang MI	Palangka Raya	2003
9	Juara II	Lomba Azan Tingkat SD / MI	Kemenag Kota P. Raya	2004
10	Juara II	Lomba Busana Muslim Putri	Kemenag Kota P. Raya	2005
11	Juara II	Pawai Ta'aruf Tingkat SD / MI	Palangka Raya	2007
12	Juara III	Tari Kreasi	MIN Model Pahandut	2011
13	Juara II	Lomba memasak Guru	MIN Model Pahandut	2011
14	Harapan III	Hasta Karya Putri Siaga Ke II	MIN Langkai	2013
15	Harapan II	Puisi Berantai Putra	MIN Langkai	2013
16	Harapan I	Puisi Putra Tingkat SD	MIN Model Pahandut	2013
17	Harapan III	Lomba Adzan	MIN Model Pahandut	2013
18	Harapan III	Busana Muslim Putri Tingkat SD / MI	Muswil Nasyiatul Aisyiah	2013
19	Harapan II	Busana Muslim Putra Tingkat SD / MI	Muswil Nasyiatul Aisyiah	2013
20	Harapan II	Turnamen Futsal Pemula Tingkat SD	Hasanu Cup	2013
21	Harapan III	Pidato B. Indonesia Putri SD / MI	MIN Langkai	2014
22	Harapan II	Lomba Futsal HUT MIN Langkai	MIN Langkai	2014
23	Harapan II	Kompetensi Akademik SD / MI	MIN langkai	2014
24	Harapan III	SKJ 2012 Tingkat SD / MI	MIN Model Pahandut	2015
25	Harapan I	Habsyi Putra Tingkat SD / MI	MIN Model Pahandut	2015
26	Harapan III	Kaligrafi Putri Tingkat SD / MI	MIN Model Pahandut	2015
27	Harapan II	Lomba Futsal HUT MIN Model. Phndt	MIN Model Pahandut	2015
28	Harapan III	Lomba Syair Habsyi	PHBI Kota Palangka Raya	2015
29	Harapan III	Turnamen Futsal HUT MIN Langkai	MIN Langkai	2016
30	Harapan III	Lomba Atletik 60 meter Putri	MIN Langkai	2016

31	Harapan III	Pidato B. Indonesia Putri	MIN Langkai	2016
32	Harapan I	Pidato B. Indonesia Putra	MIN Langkai	2016
33	Harapan II	Pawai Ta'aruf MTQ Kal-Teng	Provinsi Kalteng	2016
34	Harapan III	Membuat Tandu Darurat GPS X	Kwarcab Palangka Raya	2017

Data di atas adalah prestasi yang pernah diraih oleh peserta didik MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya diantaranya adalah lomba: Membuat Tandu Darurat GPS X Pawai Ta'aruf MTQ Kal-Teng, Pidato B. Indonesia Putra, Lomba Atletik 60 meter Putri, Pidato B. Indonesia Putri, Turnamen Futsal HUT MIN Langkai, Lomba Syair Habsyi, Lomba Futsal HUT MIN Model. Pahandut, Lomba Anak Sholeh Hafalan Surah, KBLP II Stain Partisipasi, KBLP II Tingkat Putra, Puitisasi Tingkat Penggalang Putra, Peserta Pawai Ta'aruf Tingkat SD/ MI, Senam Poco-Poco Pekan Maulid, Regu Putra Penggalang MI, Regu Putra Penggalang MI, Lomba Azan Tingkat SD/ MI, Lomba Busana Muslim Putri, Pawai Ta'aruf Tingkat SD/ MI, Tari Kreasi, Hasta Karya Putri Siaga Ke II, Puisi Berantai Putra, Puisi Putra Tingkat SD, Lomba Adzan, Busana Muslim Putri Tingkat SD/ MI, Busana Muslim Putra Tingkat SD/ MI, Turnamen Futsal Pemula Tingkat SD, Pidato B. Indonesia Putri SD/ MI, Lomba Futsal HUT MIN Langkai, Kompetensi Akademik SD/ MI, SKJ 2012 Tingkat SD/ MI, Habsyi Putra Tingkat SD/ MI, dan Kaligrafi Putri Tingkat SD/ MI.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam yang Diangkat Menjadi Guru Kelas**

Secara umum tugas guru agama Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Secara khusus dan profesional guru Agama Islam tugasnya adalah mengajar materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengajar materi pelajaran agama Islam inilah yang dilakukan di guru berlatar belakang PAI di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Namun, selain pelajaran agama Al-Quran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Terdapat juga pelajaran umum PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Tematik umum, Seni Budaya dan Keterampilan, Penjaskes, Mulok.

Sebagaimana kenyataan yang ada di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, bahwa hanya ada delapan orang guru yang berlatar belakang pendidikan umum sesuai mata pelajaran,<sup>74</sup> maka pihak sekolah melalui yayasan merekrut guru honor sejak awal kekurangan guru. Dalam perkembangannya, selain karena yang mendaftar banyak dari guru berlatar belakang pendidikan agama, juga karena guru pendidikan agama yang honor dan guru PNS yang bertugas di madrasah ini merupakan guru senior yang sudah berpengalaman mengampu mata pelajaran umum. Kenyataan ini menjadi solusi bagi sekolah dalam menempatkan guru sebagai pengampu mata pelajaran umum.

---

<sup>74</sup>Dokumen MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya tahun pelajaran 2019/2020.

Selain alasan di atas, dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang juga dilaksanakan oleh MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Penulis mengamati perangkat dan buku yang digunakan menunjang terhadap pembelajaran tematik,<sup>75</sup> maka materi pelajaran sudah menggunakan tematik, yaitu pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa materi pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Tema yang dimaksud adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan, menjadikan guru pendidikan agama dan siapapun yang menjadi wali kelas akan mengampu secara tematik.

Selanjutnya madrasah memiliki peluang untuk menambah sebanyak 4 jam pelajaran atau maksimal 2 mata pelajaran di tingkat MI.<sup>76</sup> Kepala madrasah dalam hal ini memberikan penjelasan jika penempatan guru agama sebagai wali kelas karena keterbatasan jumlah guru yang mengajar. Sebagaimana pernyataan berikut:

Kami mengangkat guru PAI di MIS Miftahul Huda 1 menjadi guru kelas, salah satunya karena kurangnya tenaga pendidik di madrasah kami, akan tetapi guru PAI yang kami angkat menjadi guru kelas tentunya juga kompeten dengan jabatan yang diampunya sekarang ini.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Observasi terhadap perangkat dan buku ajar guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya tanggal 3 September 2019.

<sup>76</sup>Penulis lihat panduan yang terdapat pada Kurikulum Madrasah, juga tertulis di Simpatika MI Kementerian Agama RI.

<sup>77</sup>Wawancara dengan SR, di ruang Kepala Sekolah Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 26 Agustus 2019.

Informasi penempatan guru sebagai wali kelas yang otomatis mengampu materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya juga disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum,

Mereka sudah berpengalaman, karena tidak hanya sekarang menjadi wali kelas atau mengajar materi pelajaran umum, tetapi sudah bertahun-tahun. Selama ini belum ada komplek jika mereka kesulitan. Misal ada masalah teknis yang berhubungan dengan materi atau strategi pembelajaran, sebagaimana biasa di antara guru saling berbagi dan mereka juga aktif di KKG masing-masing.<sup>78</sup>

Penulis juga menanyakan kepada guru yang ditugaskan sebagai wali kelas, masing-masing mereka menyampaikan jika tidak mendapatkan kesulitan yang berarti dalam mengajar materi pelajaran umum dan dalam mengelola kelas selaku wali kelas. Karena tahun ini bukan pengalaman yang pertama, tetapi sudah dijalani sejak lama.

Pengangkatan wali kelas di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya diawali dengan musyawarah guru setiap menjelang akhir tahun ajaran yang kepentingan untuk pembagian tugas pada tahun ajaran berikutnya. Hampir semua guru yang penulis wawancarai mengungkapkan jika setiap rapat tidak mengalami dinamika yang tajam dalam pembagian tugas sebagai wali kelas, karena seakan ada kebiasaan yang sudah menjadi kompetensi dari masing-masing guru berdasarkan pengalaman yang selama ini diampu. Sehingga masing-masing menyadari dan menerima terhadap yang diputuskan dan disepakati bersama.

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan MA, di ruang Wamad Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 26 Agustus 2019.

Hasil musyawarah guru dalam menentukan pembagian tugas wali kelas, akan dituangkan dalam bentuk Surat Keputusan (SK) Kepala Madrasah. Berdasarkan SK inilah para guru melaksanakan tugas pembelajaran dan mengelola kelas. Pada tahun pelajaran 2019 ini penulis lihat pada dokumen sekolah dituangkan dalam surat dengan nomor: Mis.15.06/11/PP. 004/112/VII/2019 Tentang Pembagian Tugas dalam Proses Belajar Mengajar, Wali Kelas, dan Guru Bidang Studi Tahun Pelajaran 2019/2010. (SK terlampir)

Wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa diangkatnya guru PAI menjadi guru kelas di MIS Miftahul Huda 1 tersebut karena keterbatasan atau kurangnya pendidik yang ada di madrasah; ditugasi berdasarkan kompetensi guru; telah berpengalaman sebagai wali kelas dan mengajar materi pelajaran umum; diangkat berdasarkan hasil musyawarah guru yang tuangkan dalam SK mengajar.

## **2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar materi Pelajaran Umum Mampu Menguasai dan Mengembangkan Materi Pelajaran**

Seorang guru pada dasarnya selalu dituntut untuk mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, tidak terkecuali juga guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum, dalam hal ini penulis melakukan tes terhadap guru untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pengembangan materi pelajaran yang diajar. Berdasarkan hasil tes, semua guru mampu menjawab dengan tepat sesuai dengan materi yang terdapat dalam buku ajar. Misalnya penulis melakukan tes materi kelas

IV yang berkaitan dengan KD 3.3 Mengetahui gerak dan kreasi daerah(materi SBDP) Pertanyaan ini mampu dijawab dengan menyebutkan macam-macam tari daerah dan dikembangkannya dengan jawaban tentang ciri-ciri dari masing-masing tari daerah tersebut. KD 3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual(materi Bahasa Indonesia). Pertanyaan ini mampu dijawab dengan mengembangkan kalimat dalam sebuah kalimat yang utuh. KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang(materi IPS) dijawab dengan menyebutkan nama tari daerah beserta alat music dan dikembangkan dengan menjawab bagaimana cara menjaga keberagaman budaya bangsa.KD 3.6 menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indra pendengaran(materi IPA) bagaimana bunyi dapat merambat dan dikembangkan dengan proses terjadinya bunyi yang kita dengar. KD 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan(materi PKN) dijawab dengan nama daerah tari-tari dan alat musiknya dikembangkan dengan cara menjaga keberagaman budaya bangsa. KD 3.2 Menjelaskan berbagai bentuk pecahan(biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan di antaranya(materi Matematika) dijawab dengan penyelesaian soal-soal matematika dengan baik. Selanjutnya materi kelas I KD 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-

hari di rumah(materi PKN) mampu dijawab aturan aturan di rumah serta dikembangkan dengan menjelaskan bagaimana cara guru menjelaskan tentang aturan-aturan di rumah.KD 3.3 Menguraikan bunyi vocal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia dan bahas daerah(matari Bahasa Indonesia), KD 3.2 Menjelaskan bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusunan lambang bilangan menggunakan benda konkret serta cara membacanya(materi Matematika), KD 3.2 mengenal elemen music melalui lagu(materi SBDP), semua materi tersebut mampu dijawab oleh RH dengan baik.

Menurut hasil tes yang penulis lakukan terhadap MN yang mengajar di kelas IV dan RH yang mengajar di kelas I, dari semua soal yang diajukan penulis MN dan RH mampu menjawabnya yang artinya mereka berdua menguasai materi pejaran tersebut.

Untuk materi pelajaran SBDP dngan KD 3.3 Mengetahui gerak dan kreasi tari daerah MN mampu menjawab soal yang diberikan penulis dengan skor nilai 100. Untuk materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan KD 3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual MN mampu menjawab soal dengan skor nilai 100 ditambah dengan kemampuannya mengembangkan kalimat menjadi paragraf. Untuk materi pelajaran IPS dengan KD Mengidentifikasi keragaman social, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia MN mampu menjawab soal yang diberikan penulis dengan menyebutkan beberapa

asal tarian daerah beserta alat music dan dikembangkan dengan cara menjaga keberagaman budaya bangsa. Untuk materi pelajaran IPA dengan KD Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indra pendengaran MN mampu menjawab soal yang diberikan penulis dengan skor nilai 100 dan dikembangkan dengan proses terjadinya bunyi yang kita dengar dengan benar. Untuk materi PKN dengan KD Mengidentifikasi bentuk keberagaman suku bangsa, social dan budaya diIndonesia terkait persatuan dan kesatuan MN mampu menjawab soal yang diberikan penulis dengan nilai skor 100 dan dikembangkan dengan menyebutkan nama tarian daerah dan dikembangkan dengan cara menjaga keberagaman budaya bangsa. Untuk materi pelajaran matematika dengan KD 3.2 Menjelaskan beerbagai bentuk pecahan(biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan di antaranya dijawani MN dengan mampu menyelesaikan soal dengan skor nilai 100 dengan baik.

Selanjutnya untuk menurut hasil tes yang penulis lakukan terhadap RH yang mengajar di kelas I, untuk materi pelajaran PKN dengan KD 3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah mampu dijawab oleh RH dengan skor nilai 100. Kemudian untuk materi pelajaran Bahasa Indesian dengan KD 3.3 Menguraikan bunyi vocal dan konsonan dalam kata Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah mampu dijawab oleh RH dengan nilai skor 100. Untuk materi pelajaran Matematika dengan KD 3.2 Menjelaskan

bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusunan lambing bilangan menggunakan benda konkret serta cara membacanya mampu dijawab oleh RH dengan nilai skor 100 . untuk materi SBDP dengan KD 3.2 mengenal elemen music melalui lagu mampu dijawab oleh RH dengan baik nilai skor 100.

Selanjutnya penulis mewawancarai MN yang menyatakan bahwa untuk menguasai materi pelajaran dimulai dengan menyusun materi pokoknya dalam perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Materi pokok ini yang membantu tercapainya Kompetensi Dasar.<sup>79</sup>

Bapak MN di atas menginformasikan secara rinci jika berbicara mengenai penguasaan materi pelajaran bagi guru mesti dimulai dari perencanaannya dulu, yaitu memasukkan materi pokok dalam perangkat yang dibuat masing-masing guru. Karena materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok ini merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Setelah guru mengonseptkan materi pokok pada perangkat pembelajaran, berarti guru tersebut sudah mengetahui garis-garis besar dari materi pelajaran yang mau diajarkan. Namun hal yang mustahil jika guru hanya mengetahui pokok-pokok materi saja tanpa

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan MN, di ruang kelas IVa Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

mengembangkannya dalam pengembangan yang lebih luas dan dalam, maka di sinilah perlunya guru menguasai materi yang diajarkan.

Sebagaimana penulis tanyakan kepada guru berikut:

Cara saya untuk menguasai dan mengembangkan materi pelajaran umum adalah dengan banyak membaca dan terus belajar, walaupun saya mempunyai latar pendidikan yang berbeda dengan materi pelajaran yang saya pegang, namun tidak akan jadi penghalang bagi saya dalam mengembangkan materi yang akan saya ajarkan.<sup>80</sup>

Hal senada juga diutarakan oleh RH yang menyatakan bahwa:

Untuk mampu mengembangkan materi pelajaran tentunya seorang guru harus banyak membaca dan mencari referensi lain, dengan kita membaca berbagai macam referensi akan menambah wawasan kita tentang suatu materi yang akan kita ajarkan.<sup>81</sup>

Kedua guru di atas menyadari jika membaca memang menjadi solusi sebagaimana pengalaman mereka. Membaca merupakan jendela dunia yang dapat mengetahui yang tadinya tidak tahu. Pun terhadap materi pelajaran yang mereka ampu. Latar belakang berbeda dengan materi pelajaran yang diampu bukan menjadi penghalang tetapi justru menjadi tantangan, hingga mengupakayakannya dengan terus membaca.

Penulis meyakini dengan pernyataan dari kedua guru di atas, karena penulis mendapati beberapa buku pelajaran dan buku umum lainnya di atas meja mereka.<sup>82</sup> Ini menunjukkan bahwa mereka memang membutuhkan penguasaan materi yang lebih luas di luar dari materi pokok yang ada pada perangkat pembelajaran. Selain itu penulis juga

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan MN, di ruang kelas IVa Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

<sup>81</sup>Wawancara dengan RH, di ruang kelas I Miftahul Huda 1Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

<sup>82</sup>Observasi terhadap Bapak MN dan Ibu RH di ruag kerja guru tanggal 19 Agustus 2019.

menyaksikan dari keduanya yang sesekali menonton film dan membaca tulisan yang ada di *handphone* (HP) mereka. Kegiatan mereka tersebut tidak lain adalah menyaksikan, mendengarkan dan membaca materi-materi yang berhubungan dengan materi yang akan mereka ajarkan. Bahkan Bapak MN menunjukkan film berdurasi pendek yang disimpan di HP sebagai media pembelajaran sebagaimana penulis saksikan juga ketika bapak ini mengajar di kelas mengkoneksikan jaringan internet dengan HP yang gambar besarnya dapat disaksikan semua siswa di layar lebar.

Tidak hanya kedua guru di atas, tetapi hampir semua guru di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, penulis saksikan saling memberi informasi, saling bertanya dan menjawab secara santai dan ada juga yang secara khusus melakukannya dengan guru tertentu, untuk saling *sharring* dalam berbagai informasi termasuk materi pelajaran. Misalnya penulis dengar ada guru yang menceritakan ketika dia pelatihan pernah diminta untuk mengajar keseimbangan tubuh. Mendapatkan ilmu dari sesama teman pelatihan yang memang latar belakangnya guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dengan mengajar anak-anak sambil bergembira menirukan gerakan burung terbang dan sambil mengangkat satu kaki ke belakang serta merendahkan dua tangan yang direntangkan ke kiri dan ke anak. Apa yang diajarkan guru tersebut pasti sangat disenangi peserta didik karena sambil bermain. Informasi ini dibahas oleh guru lain sebagai bentuk penguatan.

Secara garis besar materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan (kognitif) keterampilan (psikomotor) dan sikap (apektif) yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang harus ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang terpenting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Paparan data di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum mengembangkan materi ajarnya dengan membuat materi pokok pada perencanaan pembelajaran; menguasanya dengan banyak membaca dan selalu mencari referensi referensi lain secara offline dan online; juga saling sharring dengan teman sesama guru.

### **3. Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di MIS Miftahul Huda 1 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran**

Setiap jenjang pendidikan pasti ada Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, dimaksudkan untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari dan tujuan apa saja yang harus dicapai sehingga mudah karena terarah dan merupakan program yang telah terstruktur di tiap sekolah/ madrasah. Di mana dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat mengetahui arahnya pada kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik, sehingga guru dapat menyusun indikatornya secara

spesifik dan dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu. Karenanya, kemampuan guru termasuk guru PAI menjadi penting menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pendidikan karena dapat dijadikan patokan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.

Penulis mewawancarai MN mengenai cara yang digunakan dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menyatakan bahwa:

Pastinya dimulai dengan membaca dan memahami silabus materi pelajaran, bagian mana yang perlu perubahan atau penambahan atau pengembangan. Ini sudah umum dilakukan tiap guru. Memang ada saja yang *copy paste* dari hasil kegiatan MGMP, tetapi bukannya tiap guru berbeda dan sumber daya yang diajar juga berbeda-beda. Biasanya saya mengembangkan bagian metode, langkah pembelajaran dan evaluasi yang saya sesuaikan dengan kondisi real saya dan madrasah ini. <sup>83</sup>

Guru di atas sambil memperlihatkan silabus yang berasal yang berlaku secara umum sebagaimana kurikulum 2013, juga menunjukkan perangkat pembelajaran sebagai produk KKG. Penulis membandingkan dengan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru madrasah ini. Terlihat pada Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) yang terdapat penambahan materi khususnya materi praktik terdapat perinciannya, dimaksudkan untuk memudahkan guru

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan MN, di ruang kelas Miftahul Huda 1Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

sendiri dalam menerapkannya.

Selain itu, penulis juga memperhatikan guru ini juga memiliki beberapa buku paket pembelajaran sebagaimana pembelajaran tematik juga terdapat buku-buku penunjang sebagai sumber daya guru dalam mengembangkan SK dan KD. Selain itu penulis juga mendapati terdapat beberapa lembaran kertas foto copy berisi materi IPA, rumus-rumus matematika dan lain-lain yang sebagiannya pernah ada yang dibawa ke kelas, dan dilihat sewaktu-waktu dan menunjukkannya kepada siswa di kelas ketika SK dan KD yang disampaikan bersesuaian. Ini menunjukkan jika guru berusaha untuk menyesuaikan dengan SK dan KD dan buku pelajaran sebagai penjabaran dari SK dan KD.

Penulis juga mengamati terhadap MN yang mengajar di kelas IV, terlihat bahwa guru dapat menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diterapkan di dalam kelas, yaitu penjabaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>84</sup> Dapat dikatakan bahwa guru MN dapat menguasai dan mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ketika pembelajaran dalam kelas.

tanggal 4 September 2019, dan tanggal 9 September peneliti mengobservasi kembali pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika MN menjelaskan ada sedikit terdiam mengenai materi yang disampaikan, berbeda pada saat observasi pertama yaitu ketika

---

<sup>84</sup>Observasi terhadap Bapak MN tanggal 19 Agustus 2019.

menjelaskan MN sangat menguasai.<sup>85</sup> Setelah dikonfirmasi hal ini disebabkan karena guru tidak mempersiapkan sebelumnya termasuk alat peraga yang akan digunakan. Jadi, persiapan guru dalam mengajar juga mempengaruhi terhadap penguasaan guru dalam mengembangkan SK dan KD materi pembelajaran.

Lain halnya dengan Ibu RH bahwa untuk menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ibu RH mengatakan:

Memilih untuk menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari materi pelajaran dengan cara analisis materi pelajaran. Diawali dari melihat buku sebagai penjabaran dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian menganalisis materi yang sesuai dengan tingkat ketepatan materi, kepentingan materi, kemampuan peserta didik, daya tarik peserta didik dan materi memotivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, juga diperlukan persiapan sebelum pembelajaran.<sup>86</sup>

Apa yang disampaikan RH di atas memperkuat pengamatan penulis Bapak MN yang mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang penulis saksikan berbeda antara ada persiapan dengan tidak ada persiapan. Selain itu, penulis mendalami cara atau kiat yang dilakukan RH dalam menguasai dan mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan menganalisis materi pelajaran yang tersedia pada SK dan KD tersebut. Karena dalam pertemuan KKG kelas I memang sering membahas tentang analisis materi pelajaran. Artinya, apa yang didapat dari pelatihan atau pembahasan dalam forum MGMP sangat mempengaruhi terhadap tindak lanjut guru di MIS

<sup>85</sup>Observasi di kelas IV MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 4 dan 9 september 2019.

<sup>86</sup>Wawancara dengan RH, di ruang kelas Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

Miftahul Huda 1 Palangka Raya.

Penulis melihat buku pelajaran yang digunakan oleh Ibu RH, karena untuk menganalisis SK dan KD mesti berawal dari buku sebagai penjabarannya. Selanjutnya, Ibu RH menjelaskan jika materi yang ditetapkan atau dipilih apakah sesuai materi yang ada pada SK dan KD, apakah juga sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajar, guru juga sudah memprediksi motivasi peserta didik jika guru menyampaikan materi tersebut.

Supaya memperoleh data yang valid peneliti mengobservasi RH sebanyak tiga kali dan bisa dikatakan mampu menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran dikarenakan mampu menguasai materi pembelajaran, karena penulis juga mengamati ada upaya persiapan sebelum pembelajaran berlangsung.<sup>87</sup> Baik itu persiapan dalam hal administrasi, yaitu perangkat pembelajaran, alat peraga dan alat/ sarana evaluasi.

Penulis juga mengamati jika kedua guru di atas memaksimalkan konsep indikator dalam perangkat pembelajaran dan dalam penyampaian serta penekanannya di kelas. Masing-masing guru di atas beranggapan jika indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ibu RH menjelaskan tentang langkah-langkah penyusunan

---

<sup>87</sup>Obesrvasi di kelas I MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 3, 4, 5 September 2019.

Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Menjabarkan dulu kompetensi yang dimaksud, misalnya dengan bertanya “kemampuan apa saja yang harus dimiliki peserta didik agar Standar Kompetensi dapat dicapai”. Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut selanjutnya didaftar dan dipetakan mana yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya tulislah rumusan Kompetensi Dasarnya.<sup>88</sup>

Penjelasan Ibu RH dapat penulis pahami jika langkah-langkah dalam penyusunan indikator dimulai dari mengkaji KD tersebut untuk mengidentifikasi indikatornya dan merumuskan indikatornya yang dianggap relevan tanpa memikirkan urutannya lebih dahulu juga menentukan indikator-indikator yang relevan dan menuliskan sesuai urutannya; selanjutnya mengkaji apakah semua indikator tersebut telah mempresentasikan KD-nya atau belum. Apabila belum, maka guru akan melakukan analisis lanjut untuk menemukan indikator-indikator lain yang kemungkinan belum teridentifikasi; setelah itu menambahkan indikator lain sebelumnya dan merubah rumusan yang tidak tepat atau yang kurang tepat dengan lebih akurat dan pertimbangkan urutannya.

Kesempatan yang bersamaan dengan Bapak MN dan Ibu RH di ruang kerja guru, mereka saling melengkapi informasi dari pertanyaan-pertanyaan penulis tentang perumusan Kompetensi Dasar yang biasa mereka lakukan dalam menguasai dan mengembangkannya. Dimulai dari Bapak MN memberikan perumusan KD yang biasa dilakukannya adalah:

Paling tidak dengan tiga rumusan, ini juga saya lakukan sesuai hasil pelatihan K-13. *Pertama* peserta didik memperoleh

---

<sup>88</sup>Penjelasan Ibu RH tentang langkah mengembangkan SK, wawancara di ruang guru pada MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, tanggal 5 September 2019.

kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung; *kedua* peserta didik dapat mencapai kompetensi dalam yang dialokasikan; *ketiga* setiap kompetensi terkait dengan penyiapan peserta didik untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui kesempatan pengalaman.<sup>89</sup>

Ibu RH yang berada di sana bersama dengan penulis juga hanya manganggukan kepala sebagai bentuk pembenaran terhadap yang disampaikan oleh Bapak MN. Karena sama saja dengan yang didapatnya ketika mengikuti pelatihan K-13. Sementra itu, Ibu RH melanjutnya bahwa untuk perumusan indikator yang dilakukannya adalah:

Berdasarkan pengalaman mengembangkan KD sekurang-kurangnya menjadi dua indikator, dan semua indikator itu memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Ini di antara yang saya tau dan saya praktikkan.

Sesekali penjelasan Ibu RH disela oleh Bapak MN, yang menekankan bahwa rumusan indikator paling tidak mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran. Selain itu juga disampaikan bahwa rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai disimpulkan dari penjabaran kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru PAI di MIS Miftahul Huda 1 mengenai guru PAI mampu menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilihat dari persiapan guru sebelum mengajar dengan adanya

---

<sup>89</sup>Penjelasan Bapak MN di ruang guru pada MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, tanggal 5 September 2019.

analisis materi pelajaran. Dimulai dari membaca buku hingga menganalisis materi sesuai kepentingan guru dan peserta didik. Selain itu, langkah-langkah yang digunakan untuk menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ialah menjadikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai tema dalam pembelajaran. Selain itu, guru PAI sebagai wali kelas yang mengajar tematik juga menyadari jika sebagai pengembang kurikulum ditingkat satuan pendidikan, guru mata pelajaran memiliki kewajiban untuk menguasai SK dan KD dari materi pelajaran yang diampunya. Selain itu juga mengembangkan KD ke dalam indikator-indikator yang terukur.

#### **4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif**

Guru PAI di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya yang mengajar materi pelajaran umum reflektif dalam proses pembelajaran juga yang melekat pada dirinya. Dalam proses pembelajaran guru melakukannya kepada peserta didik. Seperti yang dilakukan Ibu RH kepada peserta didik kelas I. Karena anak belum terbiasa mengevaluasi dirinya maka menjadikan Ibu RH mengambil cara yang strategis untuk membantu mereka. Penulis saksikan ada perasaan malu, ada juga yang tidak tahu, juga ada anak yang seakan merasa tidak perlu.<sup>90</sup> Ibu RH memulainya dengan melakukan refleksi melalui evaluasi. Mengevaluasinya dengan

---

<sup>90</sup>Observasi terhadap Ibu RH melakukan refleksi di kelas I tanggal 5 September 2019.

cara memberi pertanyaan atau pernyataan yang menjadikan anak secara berkelompok meresponnya.

Penulis memperhatikan cara refleksi yang dilakukan Ibu RH dapat menjadikan anak belajar dari temannya tentang cara mengevaluasi diri dan mengeluarkan pendapatnya tanpa takut salah. Ibu RH mengatakan,

belajar dengan cara berkelompok itu sangat penting terutama bagi anak kelas I, karena mereka masih belum tau dan malu-malu. Anak yang pemalu tidak biasa berpendapat, atau anak yang enggan mengeluarkan pikirannya bisa dilatih berbicara dalam kelompok-kelompok kecil.<sup>91</sup>

Penulis juga menyaksikan sesekali Ibu RH memberikan contoh jawaban agar mereka menyadari perasaan dan pikirannya. Meskipun refleksi yang dilakukan hanya dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Karena tujuan dari refleksi pembelajaran bukanlah menilai atau menghakimi anak. Anak-anak butuh mengetahui apakah mereka mendapatkan sesuatu atau tidak, atau mereka harus mengetahui dan menyadari apa yang mereka lakukan dan dampak yang diterimanya.

Pertanyaan yang dilontarkan pun tidak banyak, dan singkat-singkat. Hal ini penulis perhatikan dilakukan oleh Ibu RH setiap kali mengajar. Beberapa contoh dari bagaimana guru melakukan refleksi, sudah ada disediakan di kurikulum 2013, guru melanjutkannya di kelas sebagai realisasi dan mengembangkan dengan model pertanyaan dan gaya lain yang sesuai dengan tipikal guru masing-masing.

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Ibu RH tanggal 3 September 2019 di ruang kelas saat mengajar kelas I.

Sebagai guru yang bersertifikasi Bapak MN dan Ibu RH melakukan refleksi terhadap kinerjanya sebagai guru profesional, yaitu melakukan penilaian secara tertulis yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai supervisornya, pada saat melakukan pembelajaran bersama peserta didik di kelas pada waktu yang disepakati antara kepala MIS Miftahul Huda 1 dengan guru. Sebagaimana disampaikan guru berikut:

Seyogyanya dilakukan tiap semester, kami akan menerima lembaran penilaian yang diceklis kepala madrasah dan pengawas atas kinerja pembelajaran yang kami lakukan. Dengan demikian kami dapat menilai diri untuk mempertahankan yang sudah baik dan mengusahakan perbaikan yang belum.<sup>92</sup>

Demikian juga dengan pernyataan Bapak MN,

Kami juga pernah mendapat penilaian yang sama dari teman sejawat. Penilaian silang seperti ini sangat membantu mengenali diri siapa sesungguhnya kami dalam jabatan sebagai guru, dan bagaimana kami selama ini. Sehingga terdaksi lebih cepat terhadap segala yang masih kurang.<sup>93</sup>

Kepala MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya mengatakan jika penilaian kinerja guru silang seperti ini rencananya akan dirutinkan kembali, karena dirasakan kebermanfaatannya bagi guru dan bagi madrasah. Selain itu, para guru juga berlomba-lomba dalam memperbaiki kinerja pembelajarannya. Kepala madrasah mengatakan:

Setelah selesai pembelajaran, saya selaku supervisor menanyakan kepada peserta didik, “senang mana gurunya mengajar menggunakan media LCD atau tidak?” Semua anak menjawab menyukai guru yang menggunakan alat peraga audio visual. Sehingga ketika pembelajaran

<sup>92</sup>Wawancara dengan Ibu RH di ruang guru tanggal 3 September 2019.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Bapak MN di ruang guru tanggal 3 September 2019.

berikutnya, ada beberapa guru yang termotivasi untuk menggunakan media audio atau audio visual dan kreatifitas pembelajaran lainnya.

Kompetensi profesional mengenai guru PAI mampu mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, penulis mewawancarai MN yang mengatakan bahwa:

Untuk mengembangkan keprofesionalan guru seperti guru mengikuti kegiatan seminar, *sharing* dengan guru lainnya, *study banding* ke sekolah-sekolah lain, koordinasi dengan *team teaching*, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG/MGMP). Adapun kegiatan dalam KKG/MGMP ialah penyusunan program pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan, pembuatan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan (prota) dan program semester (promes) dan juga pembuatan soal.<sup>94</sup>

Paparan di atas diketahui bahwa kompetensi profesional guru PAI melakukan reflektif dengan cara rutin melalui peserta didik terhadap kinerja pembelajarannya; melakukan penilaian diri melalui evaluasi teman sejawat; menindak lanjuti hasil evaluasi diri melalaui peserta didik dan teman sejawat; mengikuti kegiatan seminar yang diadakan di luar madrasah, *sharing* dengan guru lainnya di madrasah dan MGMP/KKG, *study banding* ke sekolah-sekolah lain, koordinasi dengan *team teaching*.

##### **5. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di MIS Miftahul Huda 1 Memanfaatkan TIK untuk Komunikasi dan Mengembangkan Diri**

Semakin berkembangnya manusia, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Itu semua mengharuskan

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan MN, di ruang kelas IV Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 26 Agustus 2019.

pendidikan menyesuaikan langkahnya jika ingin tetap relevan agar tidak tertinggal zaman. Dengan berkembangnya umat manusia, mendorong makin banyak orang untuk maju dan tak mau tertinggal. Mereka semua memerlukan pendidikan yang lebih baik. Akibatnya, baik faktor kualitas maupun kuantitas pendidikan tidak dapat bisa diabaikan. Salah satu yang harus bersinergi adalah kemajuan teknologi dan alat informasi dengan dunia pendidikan. Karenanya pemanfaatan alat TIK sebagai alat komunikasi dan pengembangan diri sangat disadari oleh guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya.

Sebagai *support* dari guru PAI yang mengajarkan materi umum juga memanfaatkan alat TIK sebagai pengembangan pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Misalnya Bapak MN yang penulis lihat sedang mengajarkan materi tema 1 kelas IV tentang “Menyelaraskan Gerak Tari dan Lagu Tarian Daerah”. Penulis amati betapa peserta didik antusias mengikuti pembelajaran karena Bapak MN menggunakan media audio visual menggunakan LCD, sehingga perhatian anak semuanya terpusat pada layar.<sup>95</sup> Penulis juga pernah memperhatikan Bapak MN yang mengeraskan suara *handphonenya* untuk memperdengarkan bunyi kepada peserta didik.

Pemanfaatan alat TIK oleh Bapak MN menunjukkan jika sebagai tenaga pengajar yang profesional harus tahu dan paham akan pentingnya TIK dalam pembelajaran. Bapak MN mengatakan “harapan saya dengan

---

<sup>95</sup>Observasi terhadap bapak MN yang sedang mengajar menggunakan alat teknologi pembelajaran audio visual di dalam kelas.

pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah ini”.

Kompetensi profesional guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dalam hal ini penulis menanyakan kepada MN yang menyatakan:

Bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kami gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama guru PAI lainnya. Bahkan dibuatkan grup *whatsap* (WA) untuk saling berkomunikasi tentang permasalahan apa saja yang dihadapi sewaktu mengajar, solusi apa yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut dan metode pembelajaran apa yang sesuai digunakan di kelas dengan kondisi kelas yang berbeda-beda.<sup>96</sup>

Lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh Ibu RH yang menyatakan bahwa:

Menurut saya untuk mengembangkan diri dilihat dari persiapan guru sebelum mengajar. Ada materi yang dipelajari di rumah, setelah itu jika materi yang tertulis di dalam buku kurang, maka guru menggunakan TIK untuk *searching* terhadap materi yang dirasa kurang. Jadi, guru bukan hanya berpedoman pada satu buku saja, melainkan menggunakan sumber belajar dari berbagai buku dan berbagai referensi yang mendukung. Terlebih dengan memanfaatkan TIK pada zaman sekarang, dirasa lebih mudah dalam menggunakannya untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>97</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh peserta didik kelas IV, SR menyatakan bahwa:

Saya suka dengan pelajaran Bapak MN ketika belajar menggunakan LCD ada gambar-gambarnya yang menarik dan

<sup>96</sup>Wawancara dengan MN, di ruang kelas IV Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 26 Agustus 2019.

<sup>97</sup>Wawancara dengan RH, di ruang kelas Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 19 Agustus 2019.

lucu, ada suara, ada musiknya juga.<sup>98</sup>

MM yang juga siswa kelas IV MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya turut memberikan informasi bersamaan dengan temannya di atas,

saya cepat paham dengan materinya jika bapak/ ibu guru menggunakan alat yang bapak gunakan ketika Bapak MN mengajar, dan juga selalu teringat meskipun sudah berlalu.

Peserta didik di atas merasakan kemanfaatan dari media pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi, yaitu tidak hanya memudahkan guru menguasai kelas, dan memusatkan perhatian siswa, tetapi juga menjadi motivasi siswa meningkat, mudah memahami terhadap materi yang disampaikan serta menjadikan materi dapat diingat bertahan lama. Selain itu, kemanfaatannya juga dirasakan oleh Ibu RH sebagai sumber belajar, karena guru dengan mudahnya menjelajahi perpustakaan dunia.

Sebagaimana paparan di atas, maka kompetensi profesional guru bahwa guru PAI mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri memang patut untuk dilakukan. Ketika guru mampu menguasai indikator, maka guru dapat dikatakan sebagai pendidik profesional. Tiada tujuan pembelajaran yang dikatakan berhasil jika peserta didik tidak memahami materi apa yang disampaikan oleh guru. Untuk itu, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam persiapan maupun dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Abad 21 merupakan abad yang menandai

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan SR, di ruang kelas IV MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, 26 Agustus 2019.

pengetahuan sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi. Karena pengetahuan, informasi dan teknologi menguasai abad ini, sehingga disebut juga era globalisasi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan hubungan global.

Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila dalam abad ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet, agar dia mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru yang profesional harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti penggunaan internet dan yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa guru PAI yang menjadi wali kelas dan mengajar materi pelajaran umum memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran, juga sebagai sarana pencarian sumber belajar; dan sebagai alat komunikasi. Guru juga menjadikan alat TIK sebagai pengembangan diri melalui pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Guru Pendidikan Agama Islam diangkat Menjadi Guru Kelas**

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga diharapkan guru berperan aktif dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional. Dalam arti khusus dapat dikatakan setiap guru harus bertanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan. Hal ini disadari oleh Kepala Madrasah Miftahul Hida 1 Palangka Raya sehingga menempatkan guru benar-benar tepat sebagai wali kelas.

Wali kelas adalah guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu. Wali kelas juga guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/ minat siswa untuk berprestasi di kelas.<sup>99</sup>

Upaya kepala madrasah sudah mengacu pada Keputusan Menteri Agama nomor 303 tahun 2016 tentang Konversi Guru pada Jenjang Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, maka guru-guru yang telah memiliki sertifikat pendidik guru kelas, dapat mengampu sebagai guru kelas MI. Jika diakomodir oleh Simpatika maka dalam cetak SKMT-SKBK yang diajukan oleh guru mata pelajaran yang mengampu guru

---

<sup>99</sup>Rizqi Rahayu, Peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung), *Jurnal Atthulab*, Volume IV, Nomor 1, 2019, h. 69.

kelas akan tercatat sebagai linier. Dan hasil akhirnya, jika memenuhi persyaratan lainnya, maka guru tersebut mendapatkan notifikasi 'layak mendapat tunjangan' dalam SKBK-nya.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya juga memenuhi persyaratan sebagaimana yang diatur dalam Undang Undang nomor 14 tahun 2015, tentang Guru dan Dosen bahwa seorang guru harus memiliki persyaratan akademik sekurang-kurangnya D4 atau S1. Pada sisi lain para guru yang telah memiliki persyaratan akademik tetapi mengalami *mismatch* (tidak sesuai mata pelajaran yang diampu dengan latar belakang pendidikan) sudah diselesaikan dengan adanya linier pada Simpatika.

Peran tenaga pendidik, khususnya guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan, terutama di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Hal ini disebabkan karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Bahkan seringkali anak menjadikan guru sebagai tokoh identitas, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam kegiatan belajar-mengajar, yang pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Keterampilan penguasaan proses belajar mengajar di sekolah ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru. Di mana dalam suatu sekolah khususnya sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah diperlukan guru kelas (pendidik atau pembimbing). Guru sebagai

pendidik mengandung arti yang luas, tidak terbatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku peserta didik kelak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar guru hendaknya memiliki perencanaan pengajaran yang cukup matang. Perencanaan tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur, seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar dan evaluasi hasil belajar. Unsur-unsur ini merupakan bagian dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam poses belajar mengajar. Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi segala kesulitan atau kendala belajar dan memecahkan masalah merupakan sebagian dari tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik atau pembimbing (guru kelas). Dalam bidang ini tugas guru sebagai motivator, konduktor dan dinamisator perlu mendapat perhatian ekstra. Dalam interaksi dengan teman sebayanya di sekolah dasar sering ditemukan dinamika yang kurang menguntungkan bagi sebagian peserta didik, seperti rendah diri dan pelecehan teman. Oleh karena itu, guru hendaknya mengadakan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi tugas-tugas dan perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Peserta didik dan guru merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kedua komponen tersebut saling berinteraksi. Guru dengan segala kemampuannya berperan untuk membantu peserta didik agar belajar secara aktif dan kreatif, sedangkan peserta didik dengan segala latar

belakangnya menerima berbagai konsep atau pengetahuan yang diinformasikan guru, selain dari pada itu kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu, berpadu dan berinteraksi, bahkan hasil pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh perpaduan antara komponen-komponen tersebut.

Realitanya di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya terdapat beberapa indikator diangkatnya menjadi guru kelas:

**a. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Sesuai dengan Bidang Akademik**

Karena keterbatasan tenaga pendidik yang sesuai dengan latar belakang guru kelas, maka Guru yang diangkat menjadi guru kelas di MIS Miftahul Huda 1 adalah pendidik yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam, bukan dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) ataupun Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), menurut hemat penulis hal tersebut memanglah wajar melihat kurangnya tenaga pendidik yang berlatar belakang guru PGSD/PGMI sehingga pihak sekolah mengangkat guru kelas bukan sesuai dengan latar belakang pendidikan seharusnya. Akan tetapi alangkah baiknya pihak sekolah mengangkat guru kelas sesuai dengan pendidikannya sehingga jabatan yang akan dijalankannya berjalan sesuai dengan baik, sebab guru kelas harus menguasai berbagai materi yang tidak dimiliki oleh guru PAI.

Menurut pendapat Zainal, bahwa guru SD/MI adalah guru

kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru kelas tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru kelas harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, dalam memberikan materi pelajaran guru kelas mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru SD/ guru madrasah ibtidaiyah.<sup>100</sup>

**b. Berpengalaman dan Memiliki Kompetensi dengan Materi yang Diampu**

Pengalaman merupakan guru yang paling berharga. Pada dasarnya suatu pengalaman mengajar guru merupakan peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan merupakan suatu akibat dari apa yang telah diusahakan dan perjuangkan di masa lampau. Apabila guru mengusahakan dengan cara yang salah, maka akan menuai hasil yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Begitupun sebaliknya, bila kita mengusahakan dengan cara yang benar dan sungguh-sungguh, maka akan mendapatkan hasil yang menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman dan bermodalkan kompetensi secara kognitif, afektif dan psikomotoriklah guru PAI di MIS

---

<sup>100</sup>Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002, h. 85.

Miftahul Huda 1 Palangka Raya merasa tidak mendapatkan masalah yang berarti dalam menerima tugas sebagai wali kelas yang mengajar pelajaran umum. Sebagaimana bukti juga yang sudah disampaikan dari hasil penelitian bahwa pengalaman guru PAI dalam meningkatkan kinerja sebagai pendidik juga mempengaruhi, meskipun tidak sebanyak faktor pendidikan dan pelatihan guru.<sup>101</sup>

**c. Berdasarkan Pembagian SK Mengajar Kepala Madrasah**

Sebelum bisa mengajar, guru harus bersifat legal agar pekerjaannya di sekolah diakui. Oleh sebab itu, sebelum mulai masuk kedalam kelas, guru sudah memiliki izin dari kepala sekolah. Sama halnya seperti MN dan juga RH tidak serta merta masuk ke dalam kelas untuk mengajar tanpa ada SK dari kepala madrasah. Izin tersebut dibuktikan dengan SK mengajar dengan nomor: MIS.15.06/PP.004/112/VII/2019.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa diangkatnya guru PAI menjadi guru kelas di MIS Miftahul Huda 1 karena keterbatasan atau kurangnya pendidik yang ada di madrasah; telah berpengalaman sebagai wali kelas dan mengajar materi pelajaran umum ditugasi berdasarkan kompetensi guru; dan diangkat berdasarkan hasil musyawarah guru yang tuangkan dalam SK mengajar.

---

<sup>101</sup>Edi Hermanti, *Kunci Sukses Guru Zaman Now*, Jogjakarta: Aswaja, 2018, h. 87.

## 2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum Mampu Menguasai dan Mengembangkan Materi Pelajaran

Komponen lain yang diperhatikan guru PAI mengajar umum d MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dalam perencanaan pembelajaran adalah penentuan materi pokok. Materi pokok memang harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Standar materi pokok ini ditetapkan secara nasional, maka materi pokok tinggal disalin dari buku Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Sementara tugas para pengembang silabus adalah memberikan jabaran/ materi pokok tersebut ke dalam uraian materi atau biasa disebut materi pembelajaran untuk memudahkan guru, sekaligus memberikan arah serta cakupan materi pembelajarannya.<sup>102</sup>

Guru PAI mengajar umum d MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya menyusun materi pokok untuk pencapaian tujuan, karenanya materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Wina Sanjaya memberikan panduan kepada para guru dalam menyusun materi pokok ini dengan mempertimbangkan yang harus diperhatikan dalam menentukan materi pokok yaitu: potensi peserta didik; relevan dengan

---

<sup>102</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...* h. 44.

karakteristik daerah/ sekolah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, keluasan materi pembelajaran; relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia; dan merumuskan kegiatan pembelajaran.<sup>103</sup>

Karena guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam hal orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C Morris Mc Clare dalam *foundation of theaching*, “guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.<sup>104</sup>

Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merangsang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Sedangkan dalam kegiatan proses pembelajaran tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal maka guru juga harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar.

---

<sup>103</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*h. 171.

<sup>104</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Professional*, 2013, h.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Dengan kompetensi professional tersebut, dapat menjadi pengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai peserta didik dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yaitu peserta didik setelah di masyarakat.

Pendidikan adalah tonggak perkembangan sebuah bangsa, melalui pendidikan yang berkualitas tentu berkorelasi dengan daya saing sebuah bangsa. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah ketersediaan tenaga guru. Sebagai bagian dari elemen penting dalam dunia pendidikan, profesionalitas peran guru dalam proses pembelajaran, pengajaran dan pendidikan memiliki pertalian dengan peningkatan mutu pendidikan. Menanggapi kondisi tersebut, telah ditempuh berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan.

Selain itu, guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya juga berupaya menguasai materi pelajaran dengan menambah referensi dengan membaca, membaca pada sumber offline juga pada sumber online. Selain itu juga dengan sharring kepada sesama guru, baik itu guru di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya juga guru yang tergabung dalam KKG.

Guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya menyadari betul jika seorang guru yang mengajar tentunya harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Wina Sanjaya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu

tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi.<sup>105</sup>

Menurut Muhammad Ali “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.<sup>106</sup>

Guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya menguasai dan mengembangkan materi pelajaran atau bahan ajar dengan banyak belajar dan membaca memanglah benar, akan tetapi faktor atau latar belakang pendidikan sedikit banyak akan mempengaruhi ketika dia mengajar, oleh sebab itu yang namanya guru profesional adalah guru yang mengajarkan suatu ilmu sesuai dengan keahlian pendidikan yang didapatnya.

M. Rasyid Ridla mengatakan profesionalitas berasal dari kata profesi (profession) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan. Profesi dapat juga diartikan sebagai beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang

---

174. <sup>105</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h.

<sup>106</sup>AD. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Cet. VII, Gramedia, Jakarta, 1990.

digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau sebuah lembaga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu. Sedangkan arti dari profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.<sup>107</sup>

Sehubungan dengan guru harus menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

“Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat” (HR Al-Bukhari dari Abi Hurairah).

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadir* menjelaskan apabila hukum yang berkaitan dengan agama seperti kepemimpinan, pengajaran dan lainnya diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah hancurnya, sebab hal itu tidak akan dapat mencapai sasaran atau target yang diinginkan.<sup>108</sup> Ada peringatan yang perlu diperhatikan pula, yaitu keadaan lebih buruk lagi di mana seseorang yang tidak menguasai dipercaya sedang yang terampil justru didustakan, maka berbicaralah *ruwaibidhah*, yaitu orang yang bodoh (tetapi) berbicara mengenai urusan pengetahuan dan keahlian.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum menguasai dan mengembangkan materi ajarnya dengan memilih dan menetapkan materi pokok pelajaran yang

<sup>107</sup>M. Rasyid Ridla, Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Tadris*, Volume 3, Nomor 1, 2008, h. 32.

<sup>108</sup>Al-Munawi, *Faidhul Qadir*, Juz 1, Darul Fikr, Beirut, Cetakan 1, 1416H/ 1996M, h. 563-564.

sesuai dengan Kompetensi Dasar pada perencanaan pembelajaran; menguasainya dengan banyak membaca dan selalu mencari referensi referensi lain secara offline dan online; juga saling sharring dengan teman sesama guru di madrasah juga di KKG.

### **3. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum Di MIS Miftahul Huda 1 Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran**

Bebicara guru yang mampu menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilihat dari cara yang dilakukan MN dan RH untuk menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Cara tersebut di antaranya dengan memakai silabus, program tahunan, dan program semester. Selain itu, guru melihat buku yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Melihat buku tersebut berguna untuk menyesuaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Hal tersebut dikarenakan buku sebagai penjabaran dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Standar Kompetensi adalah Standar Kompetensi mata pelajaran yaitu deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula.<sup>109</sup> Standar Kompetensi ini juga merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran

---

<sup>109</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 170.

yang terstruktur.<sup>110</sup>

Guru termasuk guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya tidak dituntut untuk membuat Stantar Kompetensi tetapi dituntut untuk menguasai dan mengembangkannya, karena sudah tersedia pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat dilihat pada Standar Isi (SI). Jika sekolah/ madrasah memandang perlu mengembangkan materi pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal membaca Al-Quran atau Bahasa Dayak atau lainnya, maka perlu dirumuskan standarnya, inilah yang dimaksud dengan Standar Kompetensi yang disesuaikan dengan nama mata pelajaran tersebut.<sup>111</sup>

Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan orientasi pada tujuan dan kompetensi. Pengembangan materi diarahkan oleh guru PAI yang menjadi wali kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta indikator kompetensi yang telah tertera dalam tujuan pembelajaran. Selain itu, materi yang disampaikan juga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa

---

42. <sup>110</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h.

<sup>111</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 171.

telah menguasai Standar Kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi.<sup>112</sup> Setelah menguasai tentang SK selanjutnya KD, maka tugas guru adalah mengembangkannya dalam bentuk indikator. Indikator ini sebagai penanda pencapaian KD, ditandai adanya perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Guru PAI sebagai wali kelas yang mengajar tematik di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya mengembangkan indikator sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, satuan pendidikan, potensi sekolah/ madrasah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diamati. Karenanya rumusan indikator merupakan wujud dari Kompetensi Dasar yang lebih spesifik, juga merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik sekolah/ madrasah dan sumber daya peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian.

Adapun dalam mengkaji Kompetensi Dasar pelajaran tematik oleh guru PAI sebagaimana yang tercantum pada standar isi sudah melakukan sebagaimana yang disarankan Suryosubroto dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 171.

1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada distandar isi.
2. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran.
3. Pada dasarnya rumusan kompetensi dasar itu ada yang operasional maupun yang tidak operasional karena setiap kata kerja tindakan yang berada pada kelompok pemahaman dan juga pengetahuan yang tidak bisa digunakan untuk rumusan Kompetensi Dasar. Sehingga langkah-langkah untuk menyusun Kompetensi Dasar adalah: menjabarkannya dengan bertanya “kemampuan apa saja yang harus dimiliki siswa agar Standar Kompetensi dapat dicapai? Selanjutnya menuliskan rumusan Kompetensi Dasarnya.<sup>5</sup>

Adapun langkah-langkah guru PAI yang mengajar tematik di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, juga mengikuti pendapat Suryosubroto, yaitu memperhatikan terlebih dahulu komponen-komponennya; indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik; rumusan indikator menggunakan kata kerja operasional yang terukur; dan indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h. 31.

Kata kerja operasional yang banyak digunakan oleh para guru dalam merumuskan atau membuat indikator adalah:

- a. Kognitif, meliputi: *knowledge* (pengetahuan) yaitu, menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi leber, dan melukiskan; *comprehension* (pemahaman) yaitu, menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan; *application* (penerapan) yaitu, mengoperasikan, menghasilkan, mengatasi, mengubah, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung; *analysis* (analisis) yaitu, menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan; *synthesis* (sintesis) yaitu, merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan; dan *evaluation* (evaluasi) yaitu, mengkritisi, menafsirkan dan memberikan evaluasi.
- b. Efektif, meliputi: *receiving* (penerimaan) yaitu mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya, dan mengalokasikan; *responding* (menanggapi) yaitu, konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan; *valuing* (penanaman nilai) yaitu, menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan; *organization* (pengorganisasian) yaitu, menverivikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan

- mempengaruhi; dan *characterization* (karakterisasi) yaitu menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
- c. Psikomotorik, meliputi: *observing* (pengamatan) yaitu mengamati proses, memperhatikan pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi; *imitation* (peniruan) yaitu melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali struktur dan menggunakan sebuah model; *practicing* (pembiasaan) yaitu membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten; dan *adapting* (penyesuaian) yaitu menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.<sup>114</sup>

Terhadap apa yang dilakukan oleh guru PAI yang mengajar tematik sebagai wali kelas di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran tematik, merupakan implementasi dari materi pelatihan yang diterima ketika mengikuti pelatihan kurikulum 2013, sama dengan yang dikonsepsi oleh Suryosubroto di atas. Ini artinya bahwa langkah-langkah penguasaan SK dan KD pada kurikulum 2013 sudah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh guru di sekolah tersebut.

Demikian juga dengan upaya guru MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dalam memahami perumusan Kompetensi Dasar sebagai

---

<sup>114</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 143.

bagian dari penguasannya, sudah sepemahaman dengan konsep Hamzah B. Uno, bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan Kompetensi Dasar di antaranya adalah:

- a. Meluas, artinya peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Seimbang, artinya di mana setiap peserta kompetensi perlu dapat dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif.
- c. Relevan, maksudnya adalah dimana setiap Kompetensi terkait dengan penyiapan peserta didik untuk meningkatkan mutu kehidupan melalui kesempatan pengalaman.
- d. Perbedaan, merupakan upaya pelayanan individual dimana peserta didik perlu memahami apa yang perlu untuk dipelajari, bagaimana berfikir, bagaimana berbuat untuk mengembangkan Kompetensi serta kebutuhan individu masing-masing.<sup>115</sup>

Masih menurut pendapat Hamzah B. Uno, bahwa yang menjadi syarat dipenuhinya merumuskan Kompetensi Dasar yang baik adalah sebagai berikut:

---

<sup>115</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 37.

- a. Rumusan tujuan yang dibuat harus berpusat pada siswa, mengacu kepada perubahan tingkah laku subjek pembelajaran yaitu siswa sebagai peserta didik.
- b. Rumusan KD harus mencerminkan tingkah laku operasional yaitu tingkah laku yang dapat diamati dan diukur yang dirumuskan dengan menggunakan kata-kata operasional.
- c. Rumusan KD harus berisikan makna dari pokok bahasan atau materi pokok yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar .<sup>116</sup>

Guru PAI yang mengajar materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya juga mengembangkan indikator yang memerlukan informasi karakteristik peserta didik yang unik dan beragam, karena diketahui bahwa peserta didik memiliki keragaman dalam intelegensi dan gaya belajar, karenanya indikator yang dibuat guru seyogyanya mampu mengakomodir perbedaan yang dimiliki peserta didik di madrasahnyanya.

Upaya guru MIS Miftahul Ulum 1 Palangka Raya yang mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar nasional yang digunakan. Madrasah mereka juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Dalam hal merumuskan indikator pembelajaran ini Harjanto dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran* menuliskan perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi dua indikator.

---

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 5.

- b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD.
- c. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- d. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- e. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- f. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik materi pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- g. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>117</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan dari penjabaran kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru di MIS Miftahul Huda 1 mengenai guru PAI mampu menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilihat dari upaya guru melakukan analisis materi pelajaran sebagai persiapan awal; memiliki referensi yang memadai sebagai bahan untuk mencocokkan dengan SK dan KD; dan mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam penjabaran berbentuk indikator yang dilakukan sesuai dengan langkah dan ketentuan kurikulum 2013.

---

<sup>117</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 74.

#### **4. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif**

Tindakan reflektif yang dilakukan guru untuk mengevaluasi kinerja pembelajarannya, merupakan sebuah kebutuhan bagi guru, karena dari mana seorang guru mengetahui bahwa dirinya sudah profesional atau belum jika tidak melalui evaluasi. Misalnya guru yang sudah bersertifikasi harus supervisi mengajar yang dilakukan oleh teman sejawat dan oleh kepala sekolah/ madrasah. Penilaian juga bisa melalui peserta didik sebagai orang yang bersentuhan langsung dengan guru.

Cara yang bisa ditempuh untuk melakukan refleksi dengan teman sebaya atau oleh kepala sekolah/ madrasah di antaranya kepala sekolah/ madrasah menyediakan lembar refleksi yang berisi komentar guru tentang pelajaran yang sudah disajikan. Kepala sekolah membagikan lembar refleksi setelah guru selesai mengajar di kelas, dan menyerahkannya kepada guru yang disupervisi. Dilakukan secara bergilir sesuai sesuai jadwal yang disepakati oleh guru dan kepala sekolah serta pengawas. Kepala sekolah/ pengawas mengamati jalannya pembelajaran oleh guru dan siswa. Saat akhir pembelajaran kepala sekolah menyerahkan form lembar refleksi untuk diisi oleh siswa. Lembar itu berisi pertanyaan tentang bagian mana dari pembelajaran yang telah dilakukan yang dianggap berhasil oleh guru, dan bagian mana yang perlu diadakan perbaikan oleh guru. Selain itu, juga dapat melalukannya kepada

peserta didik dengan menyanyakan mana yang paling mereka sukai dan merefleksi diri sendiri dalam mengajar.<sup>118</sup>

Sebagaimana refleksi guru yang pernah diteliti oleh Yulia Maya Puspita, juga sudah dilakukan secara oleh guru PAI yang menjadi wali kelas dan megajar pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya. Selain itu, Puspita menuliskan pada hasil penelitiannya yang dianggap efektif juga dalam tindakan refleksi guru adalah dengan memanfaatkan jurnal refleksi. Jurnal refleksi dilakukan guru dengan menuliskan segala yang terjadi pada hari tersebut. Jurnal refleksi berfungsi sebagai catatan guru terkait dengan hal-hal yang terjadi pada suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Bisa berisi tentang kejadian, masalah yang terjadi, atau hal unik/ menarik lainnya.

Ketika guru sudah melakukan refleksi, bukan hanya selesai sampai di situ, tetapi guru harus memanfaatkan hasil refleksi sebagai bahan peningkatan keprofesionalannya. Bagaimana supaya pembelajarannya mengalami peningkatan dan perbaikan. Kesalahan atau kekurangan didapat dari hasil refleksi dijadikan perbaikan pembelajaran berikutnya. Misalnya seperti MN yang menindaklanjuti hasil refleksi dengan siswa dan tutor sebaya menjadikannya berupaya untuk mengajar menggunakan media audio visual. Karena memang “hasil refleksi yang dilakukan dimanfaatkan oleh diri sendiri dan orang lain yaitu teman

---

<sup>118</sup>Yulia Maya Puspita, Tindakan Reflektif Guru Bersertifikat Pendidik di SD Negeri Rejowinangun 1, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 38, Tahun ke-5 2016, h. 3.661

sejawat dengan cara bertukar”.<sup>119</sup> Berdasarkan pengalaman guru PAI MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, sudah memanfaatkan kemajuan yang bersumber dari teknologi pendidikan, yang berasal dari sumber cetak, digital, dan rekan sejawatnya.

Kemampuan seorang pendidik merefleksikan pelaksanaan pembelajaran merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan. Dengan berefleksi, merenungkan, dan menganalisis apa saja yang telah dilakukan serta pengaruhnya, akan dapat menemukan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut akan berkontribusi pada pembaharuan hal-hal yang sudah baik, tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mencari jalan keluar untuk memecahkan kelemahan yang ditemukan dan masalah yang dihadapi.

Terdapat banyak keuntungan dari pelaksanaan refleksi, bagi siswa maupun guru. Jika siswa sudah terbiasa melakukan refleksi belajar terhadap dirinya dari contoh yang sudah dilakukan oleh guru, maka dia akan memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak juga akan mengerti cara belajar terbaik bagi dirinya serta memotivasi diri dengan lebih baik. Kalau seorang anak sudah mampu mengevaluasi sikapnya sendiri, maka perlahan akan muncul tanggung jawab, kemudian mereka akan memperbaiki diri. Guru juga akan terbantu untuk menemukan metode terbaik dalam proses belajar mengajar; dan menjadi lebih mudah dan terbantu ketika mengeksplorasi dan memaksimalkan

---

<sup>119</sup>Yulia Maya Puspita, Tindakan Reflektif Guru... h. 3.661.

potensi anak didik. Caranya bisa dilakukan secara klasikal atau berkelompok seperti yaang dilakukan Ibu RH pada anak kelas I MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya, juga bisa dilakukan secara individual.

Mengenai guru dapat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif yaitu guru PAI melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keprofesionalannya dengan guru mengikuti kegiatan seminar yang diadakan oleh yayasan, *sharing* dengan guru PAI lainnya, *study banding* ke sekolah-sekolah lain, koordinasi dengan *team teaching*, adanya *briefing*, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diikuti hanya sebagian guru. Adapun kegiatan dalam KKG ialah penyusunan program pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan, pembuatan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI yang dikemukakan di atas sesuai dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa organisasi profesi guru ialah perkumpulan berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru. Hal ini sesuai dengan UU yang sudah dituliskan dan harapannya ke depan, guru PAI di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya ini dapat mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam meningkatkan kompetensi

profesional yang dimiliki. Selanjutnya guru dapat melakukan refleksi diri melalui Penelitian Tindakan Kelas dan selalu belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa guru PAI yang mengajar pelajaran umum melakukan refleksi secara rutin bersama dengan peserta didik dan sharing dengan teman sejawat di madrasah dan di KKG; pernah melakukan refleksi bersama kepala madrasah dan teman sejawat di madrasah; rutin mengikuti pelatihan-pelatihan; dan meningkatkan kemampuan personal.

**5. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mengembangkan diri**

Guru merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga dibutuhkan sosok guru yang inspiratif, kreatif, inovatif dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran bukan guru yang Gagap Teknologi (Gaptek). Kondisi guru saat ini masih ada guru yang masih Gaptek baik guru yang sudah tua (senior) maupun guru yang masih muda (junior). Dalam menyampaikan materi bahkan penguasaannya terhadap materi masih terbatas dan terkesan tidak menarik, karena hanya mengandalkan ilmu yang didapatkannya tanpa mengelaborasi informasi dari sumber-sumber yang lain seperti buku yang relevan, internet, koran, majalah, TV dan lain-lain. Dengan kemampuan elaborasi tersebut guru mampu membuat materi pelajaran yang sulit menjadi mudah dipahami oleh siswanya, sehingga terciptalah suasana belajar

yang nyaman, senang bagi siswa, dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh siswanya dengan bantuan teknologi informasi.

Era informasi sekarang ini, sudah tidak zaman lagi para guru gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Guru perlu menguasai pemanfaatan TIK untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik.

Guru yang berada di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan penerapannya bahwa TIK digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama guru PAI lainnya. Bahkan dibuatkan grup *whatsapp* (WA) untuk saling berkomunikasi tentang permasalahan apa saja yang dihadapi sewaktu mengajar, solusi apa yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut dan juga menggunakan media pembelajaran berbasis

TIK. Dengan demikian MN dan RH tentunya bisa memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mengembangkan diri.

Apabila menyebut kata teknologi informasi dan komunikasi, ini terdiri dari dua konsep yakni teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi adalah penggunaan peralatan elektronika, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar. Teknologi informasi ini menjadi suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan. Sedangkan teknologi komunikasi adalah perangkat teknologi yang terdiri perangkat keras (*hardware*) berupa sekumpulan peralatan elektronis, perangkat lunak (*software*) berupa program data atau aplikasi, proses, dan sistem yang digunakan untuk membantu proses komunikasi yang bertujuan agar komunikasi berhasil (*komunikatif*).<sup>120</sup>

Sebagaimana alat TIK di atas sudah dimanfaatkan oleh guru PAI MIS Miftahul Huda 1 sebagai pengembangan keprofesionalannya sebagai guru, digunakan sebagai alat komunikasi juga sebagai media pembelajaran di kelas dan sebagai sumber belajar. Guru tidak lagi harus mengumpulkan buku-buku di perpustakaan sebagai bahan untuk proses pembelajaran, melainkan mereka cukup memanfaatkan mesin pencari (*search engine*), seperti *google.com* maka akan muncul apa saja yang diinginkan dengan cepat dan cenderung lebih terkini (*up to date*).

---

<sup>120</sup>Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 84.

Manfaat dari TIK bagi guru PAI MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya sudah dirasakan sebagaimana konsep Kenji Kitao, yaitu: sebagai alat komunikasi, karena dapat digunakan sebagai sarana komunikasi ke mana saja secara cepat; fungsi akses informasi ke berbagai referensi; fungsi pendidikan dan pembelajaran; berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak.<sup>121</sup>

*Searching* yang dilakukan guru PAI MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya untuk mencari materi dan bentuk-bentuknya melalui media TIK merupakan proses pencarian sumber pembelajaran guna melengkapi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini segala sesuatu informasi yang berkaitan dengan sumber informasi tersebut belum diketahui, sehingga dengan memanfaatkan *search* sebagai fasilitas yang tersedia pada aplikasi dapat mencari informasi yang kita inginkan. *Search* menampung database situs-situs dari seluruh dunia yang jumlahnya milyaran halaman web.<sup>122</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa guru PAI yang menjadi wali kelas dan mengajar materi pelajaran umum memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi melalui telepon, WA, SMS dan lain-lain serta sebagai pengembangan keprofesian guru yang digunakan sebagai media pembelajaran dan sebagai sumber belajar.

---

<sup>121</sup>Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi ...*, h. 196-200.

<sup>122</sup>Amron Muzaki, *Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk SMA/MA Kelas XI*, Surakarta: Widyaduta, 2007, h. 16.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan data di atas, penelitian kompetensi profesional guru PAI dalam mengajar materi pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diangkatnya guru PAI menjadi guru kelas yang mengajar pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 karena keterbatasan pendidik berlatar belakang pendidikan umum; disiasati madrasah dengan mengangkat guru PAI yang telah berpengalaman sebagai wali kelas dan mengajar materi pelajaran umum; ditugasi berdasarkan kompetensi guru; dan diangkat berdasarkan hasil musyawarah guru yang tuangkan dalam SK mengajar.
2. Guru PAI menguasai dan mengembangkan materi ajarnya dengan memilih dan menetapkan materi pokok pelajaran sesuai dengan KD pada perencanaan pembelajaran; menguasainya dengan banyak membaca dan selalu mencari referensi secara *offline* dan *online*; juga *sharring* dengan teman sesama guru di madrasah dan KKG.
3. Guru PAI mampu menguasai SK dan KD dapat dilihat dari upaya guru melakukan analisis materi pelajaran sebagai persiapan awal; memiliki referensi yang memadai sebagai bahan untuk mencocokkan dengan SK dan KD; dan mengembangkannya dalam penjabaran indikator yang dilakukan sesuai dengan langkah dan ketentuan kurikulum 2013.

4. Guru PAI melakukan reflektif secara rutin bersama dengan siswa; pernah melakukan refleksi dengan kepala madrasah, pengawas dan teman sejawat; rutin dan berkelanjutan untuk sharring dengan sesama guru, mengikuti diklat, dan mengembangkan personal lainnya.
5. Guru PAI memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi melalui telepon, WA, SMS dan lain-lain serta sebagai pengembangan keprofesian seperti sebagai media dan sebagai sumber belajar.

#### **B. Rekomendasi**

1. Guru PAI yang diangkat sebagai wali kelas hendaknya selalu meningkatkan keprofesionalan guru dengan memanfaatkan KKG dan sharring dengan teman sejawat.
2. Semua guru harus selalu mengikuti perkembangan kemajuan TIK dan memanfaatkannya sebagai media dan sumber belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- AD. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Cet. VII, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Banting: PT. Al-Maarif, 1981.
- Al-Munawi, *Faidhul Qadir, Juz 1*, Darul Fikr, Beirut, Cetakan 1, 1416H/ 1996M.
- Amron Muzaki, *Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk SMA/MA Kelas XI*, Surakarta: Widyaduta, 2007.
- Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Aquami, *Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Terhadap Hasil Belajar Siswa di MIN Se-Kota Palembang*, Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, No 1, Juni 2018.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Cut Fitriani1, dkk., *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156, Volume 5, No. 2, Mei 2017.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Edi Hermanti, *Kunci Sukses Guru Zaman Now*, Jogjakarta: Aswaja, 2018.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Professional*, 2013.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- , *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2007.
- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 38, Tahun ke-5, 2016, h. 3.661.

- Kamarul Azmi dan Abdul Halim, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran & Pembelajaran*, Johor Bahru: UTM Press, 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- L. N. Syamsul Yusuf dan M. Sugandhi Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007.
- M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- M. Rasyid Ridla, Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Tadris*, Volume 3, Nomor 1, 2008.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007.
- Moh Raqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Lintera Media, 2009.
- Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005,
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, Surabaya, Citra Media, 1996, h. 54.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nuruddin Araniri, “*Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*”, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4 No. 1, Desember 2017.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006,
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang Undang Sisdiknas: UU RI No. 20 th 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Rizqi Rahayu, Peran Guru PAI, Wali Kelas dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung), *Jurnal Atthulab*, Volume IV, Nomor 1, 2019,
- Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2003.
- , *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. 6, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Kesebelas, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suyanto dan Asep. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Undang Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, Bab IV pasal 10. h. Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, Surabaya, Citra Media, 1996.

Undang Undang nomor 14 tahun 2005 dituliskan pada Pasal 12.

*Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Cemerlang, 2003.

Wahab, dkk., *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Yovi Anggi Lestari dan Margaretha Purwanti, meneliti, *Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X*, Jurnal Kependidikan, Volume 2, Nomor 1, Mei 2018.

Yulia Maya Puspita, Tindakan Reflektif Guru Bersertifikat Pendidik di SD Negeri Rejowinangun 1, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 38, Tahun ke-5 2016.

Yusutria, *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*, Jurnal Curricula Kopertis Wilayah X, Vol. 2, No. 1 tahun 2017.

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Gramedia, 1994,

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.